

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap kegiatan memerlukan atau menyebabkan terjadinya keragaman bahasa. Keragaman ini akan semakin bertambah jika bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta dalam wilayah yang sangat luas. Variasi atau ragam bahasa ini ada dua pandangan. Pertama, variasi atau ragam bahasa itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu. Kedua, variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam (Chaer dan Agustina, 2014: 62).

Bahasa mempunyai dua aspek mendasar, yaitu bentuk dan makna. Aspek bentuk meliputi bunyi, tulisan, dan strukturnya. Aspek makna meliputi makna leksikal, fungsional, dan struktural. Jika diperhatikan lebih rinci lagi, kita akan melihat bahasa dalam bentuk dan maknanya menunjukkan perbedaan kecil maupun yang besar antara pengungkapan yang satu dengan pengungkapan yang lainnya. Misalnya, perbedaan dalam hal pengucapan /a/ yang diucapkan oleh seseorang dari satu waktu ke waktu yang lain. Begitu juga dalam hal pengucapan kata /putih/ dari waktu ke waktu yang lain mengalami perbedaan. Perbedaan-perbedaan bentuk bahasa seperti ini dan yang lainnya dapat disebut dengan variasi bahasa (Suandi, 2014: 34).

Pada Zaman sekarang banyak lembaga pendidikan yang menggunakan beberapa variasi bahasa sebagai bahasa pengantar pembelajaran. Salah satu lembaga pendidikan yang menggunakan lebih dari dua variasi bahasa yaitu di Pondok Pesantren Modern Darunnajat Kecamatan Bumiayu. sehingga memunculkan beberapa fenomena kebahasaan, salah satunya adalah alih kode dan campur kode.

Suwito (dalam Rahardi 2010: 20) telah menunjukkan bahwa apabila terdapat dua bahasa atau lebih digunakan secara bergantian oleh penutur yang sama terjadilah kontak bahasa. Dikatakan demikian karena terjadi peristiwa saling kontak antara bahasa yang satu dengan bahasa lainnya (*language contacts*) dalam peristiwa berkomunikasi. Kontak bahasa adalah peristiwa saling mempengaruhi antara bahasa yang satu dan yang lainnya, baik yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Peristiwa kontak antarbahasa itu dapat menimbulkan perubahan bahasa Mackey (dalam Rahardi, 2010: 21). Kontak bahasa terjadi pada masyarakat yang bilingual atau multilingual, karena pada masyarakat ini menggunakan lebih dari satu bahasa. Dalam pandangan sociolinguistik, situasi kebahasaan pada masyarakat bilingual atau multilingual menarik untuk diteliti, karena adanya beberapa bahasa dalam interaksi.

Pondok Pesantren Modern Darunnajat tergolong lembaga pendidikan yang menerapkan dua variasi bahasa atau lebih sehingga dapat disebut sebagai masyarakat multilingual. Selanjutnya pondok Pesantren Modern Darunnajat mewajibkan bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai alat

komunikasi. Sebagai contoh, pada saat terdapat dua orang santri yang sedang melakukan percakapan menggunakan bahasa Indonesia, tiba-tiba datang pengurus bagian bahasa, dua orang santri tersebut menyapa dengan menggunakan bahasa Arab, terjadilah peralihan bahasa. Berdasarkan hal tersebut terjadilah proses fenomena kebahasaan yaitu alih kode. Dari sinilah banyak fenomena yang menarik untuk dijadikan kajian penelitian, karena dikalangan santri Pondok Pesantren Modern Darunnajat secara sadar ataupun tidak sadar ketika menggunakan bahasa Indonesia para santri juga menyisipkan bahasa Arab dan bahasa Inggris.

Keberagaman penggunaan bahasa di Pondok Pesantren Modern Darunnajat yang memungkinkan terjadinya alih kode, campur kode, atau bahkan eka/tunggal bahasa dapat dikaji melalui penelitian bidang kebahasaan sociolinguistik, khususnya pilihan bahasa. Sociolinguistik adalah sebuah bidang kajian pada disiplin ilmu bahasa yang salah satu tugasnya mempelajari pengaruh lingkungan sosial terhadap bentuk pilihan bahasa pada masyarakat yang bersangkutan. Pilihan bahasa sebagai peristiwa sosial tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor linguistik, tetapi juga oleh faktor-faktor di luarnya. Pilihan bahasa erat terkait dengan situasi sosial masyarakat pemakainya. Perbedaan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan latar belakang sosial suatu masyarakat.

B. Fokus Penelitian

Merujuk pada identifikasi masalah di atas maka penelitian ini berfokus pada pilihan kode tutur yang berupa alih kode dan campur kode di Pondok Pesantren Modern Darunnajat, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana pilihan kode tutur yang terjadi dalam interaksi sosial di Pondok Pesantren Modern Darunnajat, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes?
2. Faktor apakah yang memengaruhi alih kode dan campur kode di Pondok Pesantren Modern Darunnajat, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan pilihan kode tutur yang berupa alih kode dan campur kode dalam interaksi sosial di Pondok Pesantren Modern Darunnajat.
2. Faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode di Pondok Pesantren Modern Darunnajat, Kecamatan Bumiayu.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang bisa diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Manfaat teoretis

Penelitian ini diharap memberikan kontribusi terhadap kajian kebahasaan dan sosiolinguistik dalam penggunaan bahasa kedua khususnya yang terkait dengan campur kode dan alih kode di ruang lingkup Pondok Pesantren Modern Darunnajat. Serta proses pembelajaran bahasa bagi semua lembaga pendidikan yang mengajarkan bahasa asing dan mengidentifikasi berupa kasus-kasus linguistik

2) Manfaat Praktis

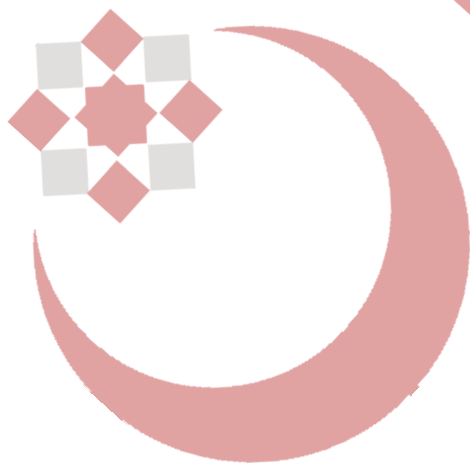
Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pengetahuan tentang kultur bahasa yang beragam dari bentuk alih kode dan campur kode yang terjadi di kehidupan Pondok Pesantren Modern darunnajat. Selain itu, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai kajian bahasa kedua yang memengaruhi penggunaan bahasa dalam berkomunikasi.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penyusunan laporan penelitian ini yaitu sebagai berikut. Bagian awal terdiri dari halaman judul, pernyataan keaslian, pengesahan, nota dinas pembimbing, moto, persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, dan daftar lampiran. Bagian utama terdiri dari lima bab yaitu, bab I pendahuluan yang berisi enam sub bab

yaitu, latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II Kajian Pustaka terdiri dari tiga sub bab yaitu penelitian relevan, landasan teori, dan kerangka berpikir.

Bab III metode penelitian terdiri dari lima sub bab yaitu, desain penelitian, latar penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Bab V berisi penutup, terdiri dari simpulan dan saran-saran



universitas
peradaban

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian kebahasaan mengenai pilihan kode tutur ini sudah banyak dilakukan sebelumnya, namun sejauh ini belum ada yang melakukan penelitian tentang penggunaan pilihan kode di Pondok Pesantren Modern Darunnajat, Tegalmunding, Prwatan, Bumiayu, Brebes. Adapun penelitian-penelitian sebelumnya berkaitan dengan penelitian ini adalah:

Pertama penelitian yang dilakukan oleh Anin Rahmawati (2016) dengan judul “*Pilihan Bahasa Pada Santri Mukim di Pondok Pesantren Durrotun Ahlissunah Waljamaah Sekaran Gunungpati Semarang*”. Hasil dari penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Anin Rahmawati menguraikan tiga variasi pilihan bahasa, yaitu tunggal bahasa, alih kode, dan campur kode. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Anin Rahmawati dan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji bahasa di pondok pesanten yaitu pilihan penggunaan bahasa yang digunakan para santri. Letak perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Anin dan penelitian ini adalah tempat yang dijadikan sebagai objek penelitian.

Kedua penelitian yang dilakukan oleh Mohamad Nur Kholis (2015) dengan judul “*Proses Alih Kode, Campur Kode, dan Interfrensi dalam Percakapan Bahasa Arab Santri “(Studi Kasus di Pondok Pesantren Ta’mirul*

Islam)”. Penelitian ini mengungkap beberapa hal diantaranya: 1) proses kontak bahasa di Pondok Pesantren Ta’mirul Islam terjadi dalam dua konteks yaitu perolehan dan pembelajaran bahasa Arab. 2) pengaruh kontak bahasa di Pondok Pesantren Ta’mirul Islam meliputi alih kode yang terjadi dalam dua proses yaitu pnyisipan dan alterasi. Interefensi yang terjadi dalam lingkup fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. 3) pola alih kode yang ditemukan alih kode Arab- Indonesia, Arab-Jawa, Jawa-Indonesia. Persamaan antara penelitian Mohamad Nur Kholis dan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang penggunaan bahasa yang meliputi alih kode dan campur kode di pondok pesantren. Letak perbedaan penelitian Mohamad Nur Kholis dan penelitian ini adalah, penelitian ini lebih menekankan alih kode dan campur kode keluar yaitu bahasa Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris, Indonesia, Inggris, dan Indonesia.

Ketiga penelitian yang dilakukan oleh M. Ihsan, Wacana etnik, Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora (2011) yang berjudul “Perilaku Berbahasa di Pondok Pesantren Adlaniyah Kabupaten Pasaman Barat”. Hasil dari penelitian ini adalah tataran campur kode yang terjadi pada tataran kata, karena banyaknya bahasa yang dikuasai oleh penutur di pondok pesantren. Tataran interfrensi pada bidang bunyi dan leksikal. Hal ini karena pengaruh bahasa pertama mereka. Persamaan antara penelitan yang dilakukan oleh M. Ihsan dan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji bahasa di pondok pesantren dengan pendekatan sociolinguistik. Namun, yang menjadi perbedaannya adalah penelitian ini mengkaji pemilihan bahasa sedangkan penelitian yang dilakukan oleh M. Ihsan lebih mengarah pada bunyi leksikalnya.

Keempat penelitian yang dilakukan oleh Ririn Setyorini dan Devi Ardiyanti (2016) dengan judul “Alih Kode dan Campur Kode Pada Lirik Lagu Jaran Goyang Yang di Populerkan Oleh Nella Kharisma” jurnal sosiolinguistik. Hasil dari penelitian ini adalah bentuk alih kode dan campur kode pada lirik lagu jaran goyang yang meliputi campur kode ke dalam dan campur kode keluar. Persamaan antara penelitian Ririn Setyorini dan Devi Ardiyanti dan penelitian ini adalah sama-sama meneliti penggunaan bahasa yang berupa alih kode dan campur kode. Letak perbedaan dengan penelitian ini adalah, penelitian Ririn Setyorini dan Devi Ardiyanti memfokuskan pilihan campur kode dan alih kode pada lirik lagu, sedangkan dalam penelitian ini lebih memfokuskan pilihan kode tutur di pondok pesantren.

Kelima penelitian yang dilakukan oleh Peter Bernardini dan Suzanne Schlyter, (2004), dengan judul “*Growing Syntactic Structure and Code-Mixing In The Weaker Language: The Lvy Hypothesis*” *Bilingualism: Language and Cognition, Lund University*. Penelitian ini membahas bahwa dalam beberapa bilingual yang terjadi pada anak-anak (Swedia, Italia, dan Prancis) pengembangan bahasa yang terjadi tidak merata. Anak-anak memiliki satu bahasa yang jelas lebih lemah daripada yang lain, percampuran kode kalimat internal adalah hasilnya perkembangan leksikal yang tidak merata dalam dua bahasa pada anak-anak. Letak persamaan yang dilakukan oleh Peter Bernardini dan Suzanne Schlyter dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji berkaitan dengan kedwibahasaan. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Peter Bernardini dan Suzanne Schlyter

dengan penelitian ini adalah dalam penelitian ini lebih mengarah pada pemilihan penggunaan bahasa (alih kode dan campur kode) sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Peter Bernardini dan Suzanne Schylyter lebih mengarah pada penggunaan kedwibahasaan pada anak karena faktor penguasaan bahasa yang tidak merata.

B. Landasan Teori

1. Pilihan Kode Tutur

Hal pertama yang terbayang bila kita memikirkan bahasa adalah “bahasa keseluruhan” (*whole languages*) maka kita membayangkan seseorang di dalam masyarakat bilingual dan multilingual berbicara dua bahasa atau lebih dan memilih yang mana yang harus digunakan, dalam hal memilih ini ada tiga jenis pilihan yang dapat dilakukan, yaitu, *pertama* dengan alih kode, artinya menggunakan satu bahasa pada satu keperluan, dan menggunakan bahasa lain pada keperluan lain. *Kedua* dengan melakukan campur kode, artinya menggunakan satu bahasa tertentu dengan dicampuri serpihan-serpihan bahasa lain. *Ketiga*, dengan memilih satu bahasa yang sama Fasold (dalam Chaer & Agustin, 2014: 153-154). Pemilihan bahasa berarti memilih penggunaan bahasa mana yang sesuai dengan konteks pembicaraan, dengan siapa lawan bicara, dan pada waktu yang sesuai dengan pilihan bahasa.

Indonesia secara umum menggunakan tiga buah bahasa dengan tiga dominan sasaran, yaitu bahasa Indonesia, bahasa daerah dan bahasa asing. Bahasa Indonesia digunakan dalam dominan keindonesiaan, atau dominan

yang sifatnya nasional, seperti dalam pembicaraan antar suku, bahasa pengantar dalam pendidikan, dan dalam surat-surat dinas. Bahasa daerah digunakan dalam dominan kedarahan, seperti dalam upacara pernikahan, percakapan dalam keluarga, dan komunikasi antarpemutur daerah, sedangkan bahasa asing digunakan untuk komunikasi antarbangsa, atau untuk keperluan-keperluan tertentu yang menyangkut interlokutor orang asing.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan pilihan kode tutur merupakan pilihan penggunaan bahasa oleh masyarakat bilingual atau multilingual yang digunakan oleh suatu masyarakat dalam interaksi sosial.

a) Jenis Kode

Kode sebenarnya adalah suatu sistem struktur yang penerapan unsur-unsurnya mempunyai ciri-ciri khas sesuai dengan latar belakang, relasi pemutur dengan mitra tutur dan situasi yang ada Poedjosoedarmo (dalam Rahardi, 2010: 55). Dalam suatu masyarakat eka bahasa (*monolingual*).

Kode hanyalah berupa varian dari bahasa yang satu itu saja. Akan tetapi, bagi masyarakat multilingual atau bilingual, kode itu jauh lebih kompleks daripada yang ada pada masyarakat monolingual.

Secara garis besar dapat dikatakan, bahwa kode atau varian bahasa dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yakni dialek, *undhak-usuk* atau tingkat tutur, dan ragam. Dialek dapat dibedakan berdasarkan geografis, sosial, usia, jenis kelamin, aliran, dan suku. *Undhak-usuk* atau tingkat tutur dapat dibedakan menjadi tingkat tutur hormat, dan tingkat

tutur tidak hormat, sedangkan ragam dapat dibedakan menjadi ragam suasana, ragam komunikasi, dan ragam register (Rahardi, 2010: 56).

b) Alih Kode

Alih kode sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi Appel (dalam Chaer dan gustina, 2014: 107). Oleh karena itu, alih kode dapat dikatakan mempunyai fungsi sosial. Berbeda dengan Appel yang mengatakan alih kode itu terjadi antarbahasa, maka Hymes (dalam Chaer dan Agustina 2014:107) menyatakan alih kode itu bukan hanya terjadi antarbahasa, tetapi dapat juga terjadi antara ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa

Suwito (dalam Aslinda & Syafyahya, 2014: 86) membedakan alih kode atas dua macam, yakni alih kode internal dan alih kode eksternal. Alih kode internal terjadi antarbahasa sendiri, sedangkan alih kode eksternal terjadi antara bahasa sendiri dan bahasa asing.

Secara umum, dalam berbagai kepustakaan linguistik penyebab alih kode disebutkan antara lain adalah (1) pembicara atau penutur. (2) pendengar atau lawan tutur, (3) perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4) perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, (5) perubahan topik pembicaraan (Chaer dan Agustina, 2014: 108). Selain lima hal tersebut, sesungguhnya masih banyak faktor atau variabel lain yang dapat menyebabkan terjadinya peristiwa alih kode. Penyebab-penyebab ini biasanya sangat berkaitan dengan *verbal repertoire* yang terdapat dalam suatu masyarakat tutur serta bagaiman status sosial yang

dikenakan oleh para penutur terhadap bahasa-bahasa atau ragam-ragam bahasa yang terdapat dalam masyarakat tutur itu.

c) Campur Kode

Thelander (dalam Chaer dan Agustina, 2014: 115) mencoba menjelaskan perbedaan alih kode dan campur kode. Bila di dalam suatu peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa suatu bahasa ke klausa bahasa lain maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode, tetapi apabila di dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frasa-frasa yang digunakan terdiri dari klausa dan frasa campuran (*hybrid clauses, hybrid phrases*), dan masing-masing klausa atau frasa itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode, bukan alih kode. Dalam hal ini menurut Thelander selanjutnya, memang ada kemungkinan terjadinya perkembangan dari campur kode ke alih kode. Perkembangan ini misalnya, dapat dilihat kalau ada usaha untuk mengurangi kehibridan klausa-klausa atau frase-frase yang digunakan, serta memberi fungsifungsi tertentu sesuai dengan keotonomian bahasanya masing-masing.

Campur kode dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu (1) campur kode ke dalam (*Iner code mixing*) adalah campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asli. Misalnya dalam bahasa campur kode tuturan bahasa Indonesia terdapat unsur-unsur bahasa Sunda, Jawa, atau bahasa daerah lainnya. (2) campur kode keluar (*Outer code maxing*) adalah campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asing, misalnya

dalam tuturan bahasa Indonesia terdapat unsur-unsur bahasa Inggris, Bahasa Arab, atau bahasa asing yang lainnya. (3) campur kode campuran (*Hybrid code mixing*) ialah campur kode yang di dalamnya telah menyerap unsur bahasa asli (bahasa-bahasa daerah dan asing).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat di simpulkan bahwa alih kode merupakan gejala peralihan kode, baik bahasa maupun varian bahasa dari satu kode ke kode lainnya karena faktor tertentu. Sedangkan campur kode merupakan percampuran bahasa dari satu bahasa ke bahasa yang lain, atau saling memasukan unsur-unsur bahasa satu ke bahasa yang lain.

d) Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode dan Campur Kode

Ketika kita hendak menelusuri faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode, maka harus kita kembalikan kepada pokok persoalan sociolinguistik seperti yang dikemukakan Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2014: 116), yaitu tentang “siapa berbicara, dengan bahasa apa berbicara, kepada siapa berbicara, kapan berbicara, dan dengan tujuan apa berbicara” tersebut.

Chaer & Agustina, 2014: 108) dalam berbagai kepustakaan linguistik secara umum, faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode disebutkan antara lain adalah sebagai berikut (1) pembicara atau penutur. (2) pendengar atau lawan tutur. (3). perubahan situasi dengan hadirnya orang atau pihak ketiga. (4). perubahan dari situasi formal ke situasi informal atau sebaliknya. (5). perubahan topik

pembicaraan. Seorang penutur seringkali melakukan alih kode untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat dari tindak komunikasinya.

Mitra tutur dapat menyebabkan terjadinya peristiwa alih kode, misalnya dengan alasan si penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa si mitra tutur. Dalam hal ini biasanya kemampuan berbahasa si mitra tutur kurang karena memang mungkin bukan merupakan bahasa pertamanya (Chaer dan Agustina, 2014: 108).

e) **Persamaan dan Perbedaan Alih Kode dan Campur Kode**

Persamaan alih kode dengan campur kode adalah bahwa kedua peristiwa tutur ini lazim terjadi di dalam masyarakat multilingual dalam menggunakan dua variasi bahasa atau lebih. Namun, terdapat perbedaan yang cukup nyata dari kedua fenomena bahasa ini. Alih kode terjadi dengan masing-masing bahasa yang digunakan masih memiliki otonomi masing-masing, dilakukan dengan sadar dan disengaja yang dikarenakan oleh sebab-sebab tertentu.

Berbeda dengan alih kode, campur kode terjadi dikarenakan sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan memiliki fungsi dan otonomi. Kode yang lain yang terlibat dalam penggunaan bahasa tersebut hanyalah berupa sisipan saja, tanpa fungsi dan otonomi sebagai sebuah kode. Unsur bahasa yang lain hanya disisipkan pada kode utama atau kode dasar.

Hill dan Hill (dalam Chaer dan Agustina, 2014: 114) mengatakan bahwa tidak ada harapan untuk dapat membedakan antara alih kode dan

campur kode. Hal tersebut berdasarkan pada penelitian mereka mengenai masyarakat bilingual bahasa Spanyol dan Nahuatl di kelompok Indian Meksiko. Chaer dan Agustina (2014: 114) mengatakan bahwa kesamaan yang ada antara alih kode dan campur kode adalah digunakannya dua bahasa atau lebih dalam peristiwa tutur, atau dua varian dari sebuah bahasa di dalam satu masyarakat tutur. Peristiwa alih kode maupun peristiwa campur kode dapat terjadi dalam suatu perubahan bahasa atau kode komunikasi antarpemuter atau di dalam pemuter tunggalnya.

Thelander (dalam Chaer dan Agustina, 2014: 115) mencoba untuk menjelaskan perbedaan yang terjadi antara alih kode dan campur kode. Menurutnya, apabila dalam suatu peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa suatu bahasa ke dalam klausa bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode. Akan tetapi, lain halnya apabila dalam suatu peristiwa tutur klausa-klausa dan frasa-frasa yang digunakan terdiri dari klausa dan frasa dan masing-masing klausa atau frasa itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi tersebut adalah campur kode.

Fasold (dalam Chaer dan Agustina, 2014: 115) menawarkan kriteria gramatikal untuk dapat membedakan antara peristiwa alih kode dengan campur kode. Apabila seseorang menggunakan satu kata atau frasa dari satu bahasa, maka dia telah melakukan campur kode. Akan tetapi, apabila satu klausa jelas-jelas mempunyai struktur gramatikal satu

bahasa, dan klausa berikutnya disusun menurut struktur gramatikal bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah peristiwa alih kode.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan perbedaan alih kode dan campur kode adalah, campur kode merupakan proses percampuran bahasa, atau penyisipan bahasa kedalam bahasa utama yang digunakan, sedangkan alih kode merupakan peralihan bahasa secara keseluruhan.

2. Interaksi Sosial

a) Pengertian interaksi sosial

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial (yang juga dapat dinamakan proses sosial) karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia (Soekanto, 2012: 55). Interaksi sosial merupakan salah satu cara individu untuk memelihara tingkah laku sosial individu tersebut, sehingga individu tetap dapat bertingkah laku sosial dengan individu lain. Interaksi sosial dapat pula meningkatkan jumlah atau kuantitas dan mutu atau kualitas dari tingkah laku sosial individu sehingga individu makin matang di dalam bertingkah laku sosial dengan individu lain.

Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada pelbagai faktor, antara lain, faktor imitasi, sugesti, indentifikasi, dan simpati.

Faktor-faktor tersebut dapat bergerak sendiri-sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan tergabung. Apabila masing-masing ditinjau secara lebih mendalam faktor imitasi misalnya, mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses interaksi sosial. Salah satu segi positifnya adalah bahwa imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku.

Bentuk-bentuk interaksi sosial yaitu (1) kerja sama yang berarti suatu usaha bersama antara perorangan atau kelompok untuk mencapai suatu tujuan, (2) akomodasi, sebagai suatu proses di mana orang perorangan saling bertentangan, kemudian saling mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan, (3) persaingan, diartikan sebagai suatu proses di mana individu atau kelompok bersaing mencari keuntungan melalui bidang kehidupan dengan cara menarik perhatian atau mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa mempergunakan kekerasan atau ancaman, dan (4) konflik/pertentangan, adalah suatu proses sosial di mana individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuan dengan jalan menantang pihak lawan dengan ancaman atau kekerasan (Soekanto, 2012: 57-72)

b) Faktor-faktor interaksi sosial

Soekanto (2012: 73) mengemukakan bahwa berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan berdasarkan pada pelbagai faktor, antara lain, faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Faktor-faktor tersebut dapat

bergerak sendiri-sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan tergabung.

1) Faktor imitasi sosial

Faktor imitasi sosial mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses interaksi sosial. Salah satu segi positifnya bahwa imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Namun demikian imitasi mungkin pula mengakibatkan terjadinya hal-hal yang negatif di mana misalkan, yang ditiru adalah tindakan-tindakan yang menyimpang. Selain itu imitasi juga melemahkan atau bahkan mematikan pengembang daya kreasi seseorang.

2) Faktor sugesti

Faktor sugesti berlangsung apabila seorang memberi suatu pandangan atau suatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain. Berlangsungnya sugesti dapat terjadi karena pihak yang menerima dilanda oleh emosi, yang menghambat daya berpikir secara rasional.

3) Faktor identifikasi

Identifikasi merupakan kecenderungan-kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Identifikasi sifatnya lebih mendalam daripada imitasi karena kepribadian seseorang dapat terbentuk atas dasar proses ini

Proses identifikasi berjalan dengan sendirinya (secara tidak sadar), maupun dengan disengaja karena sering kali orang-orang memerlukan tipe-tipe ideal tertentu di dalam kehidupannya. Walaupun dapat berlangsung dengan sendirinya, proses identifikasi berlangsung dalam suatu keadaan di mana seorang yang beridentifikasi benar-benar mengenal pihak lain (yang menjadi idealnya), sehingga pandangan, sikap, maupun kaidah-kaidah yang berlaku pada pihak lain tadi dapat melembaga dan bahkan menjiwainya.

4) Proses simpati

Proses simpati sebenarnya merupakan suatu proses di mana seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Di dalam proses ini perasaan memegang peranan yang sangat penting, walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dengan bekerjasama dengannya.

Menurut Soekanto (2012: 58) ada dua syarat-syarat terjadinya interaksi sosial yaitu, (1) adanya kontak sosial, yang dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu antarindividu, antarindividu dengan kelompok, antarkelompok. Selain itu, suatu kontak dapat pula bersifat langsung maupun tidak langsung. (2) adanya komunikasi, yaitu seorang memberi arti pada perilaku orang lain, perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.

Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.

c) Macam-macam interaksi sosial

interaksi sosial dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu, dilihat dari subjeknya, dari segi caranya dan menurut bentuknya (Gunawan, 2010: 32)

- 1) Dilihat dari sudut subjeknya, ada tiga macam interaksi sosial yaitu.
 - (a) interaksi antarorang perorang
 - (b) interaksi antarorang dengan kelompoknya
 - (c) interaksi antar kelompok
- 2) Dilihat dari segi caranya, ada dua interaksi yaitu.
 - (a) interaksi langsung (*direct interaction*), yaitu interaksi fisik seperti berkelahi, hubungan seks/kelamin, dan sebagainya.
 - (b) interaksi simbolik (*symbolic interaction*), yaitu interaksi dengan menggunakan bahasa (lisan/tulis) dan simbo-simbol lain (isyarat), dan lain sebagainya.
- 3) Menurut bentuknya, interaksi sosial dibagi menjadi empat, yaitu.
 - (a) kerja sama (*cooperation*)
 - (b) kersaingan (*competition*)
 - (c) pertikaian (*conflict*)
 - (d) akomodasi (*accomodation*), yaitu bentuk penyelesaian dan pertikaian.

Menurut pemaparan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan interaksi sosial merupakan kesanggupan individu untuk saling berhubungan dan bekerja sama dengan individu lain maupun kelompok, sehingga terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik.

3. Pondok Pesantren

a) Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Ia memiliki hubungan fungsional simbiotik dengan ajaran Islam. Keberadaan pesantren, diwarnai oleh corak dan dinamika ajaran Islam yang dianut oleh para pendiri dan kiai pesantren yang mengasuhnya. Sedangkan pada sisi yang lain, ia menjadi jembatan utama (*main bridger*) bagi proses internalisasi dan transmisi ajaran Islam kepada masyarakat. Melalui pesantrenlah agama Islam menjadi membumi dan mewarnai seluruh aspek kehidupan masyarakat: sosial, keagamaan, hukum, politik, pendidikan, lingkungan, dan lain sebagainya.

(Nata Abbudin, 2013: 311)

Dunia pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan islam dimana didalamnya belajar ilmu agama. Seperti kitab-kitab klasik, dan kitab-kitab syariat lainnya. Pada perkembangannya pondok pesantren mengalami kemajuan yang tidak hanya berkutat pada pengkajian agama atau kitab-kitab klasik, melainkan pengajaran tentang ilmu-ilmu pengetahuan umum modern yang sudah diperkenalkan termasuk teknologi.

Menurut Zamakhsyari Dhofier (dalam Tafsir Ahmad, 2011: 193) harus ada sekurang-kurangnya lima elemen untuk dapat disebut pesantren yaitu, ada pondok, masjid, kiai, santri, dan pengajian kitab Islam klasik. Zamakhsyari juga mencoba mengklasifikasikan pesantren dari jumlah santri. Menurutnya pesantren yang santrinya kurang dari 1000 dan pengaruhnya hanya pada tingkat kabupaten, disebut sebagai pesantren kecil; santri antara 1000 - 2000 dan pengaruhnya beberapa kabupaten disebutnya sebagai pesantren menengah; bila santrinya lebih dari 2000 dan pengaruhnya tersebar pada tingkat beberapa kabupaten dan propinsi dapat digolongkan sebagai pesantren besar.

Santri dalam menjalani kehidupan di pesantren dengan sangat mandiri, dengan fasilitas yang sama antara santri yang satu dan santri lainnya. Tidak hanya itu, santri diwajibkan menaati seluruh peraturan yang ditetapkan di pesantren tersebut dan apabila melakukan pelanggaran maka santri akan dikenakan sanksi sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan. Dalam kehidupan keseharian mereka hidup dalam nuansa religius. Karena penuh dengan amaliah keagamaan, seperti puasa sunah, salat malam, salat jamaah, dan sejenisnya. Kemudian, nuansa kedisiplinan yang tinggi karena adanya penerapan peraturan-peraturan yang harus dipegang teguh setiap saat.

Pada sisi yang lain, santri yang belajar dalam satu pondok biasanya memiliki rasa kekeluargaan yang kuat baik antara santri dan

santri, santri dengan ustadz, maupun antara santri dengan kiai. Di dalam pesantren mereka belajar hidup bermasyarakat, berorganisasi.

b) Pondok Pesantren Modern

Istilah pondok pesantren modern pertama kali di perkenalkan oleh *Pondok Modern Gontor*. Istilah Modern karena di Pondok Pesantren Modern menerapkan sistim modernisasi yaitu, pada nilai-nilai komodernan yang positif seperti disiplin, rapi, tepat waktu, kerja keras. Termasuk nilai modern yang bersifat fisik yang tergambar dalam cara berpakaian santri yaitu menggunakan jas, dasi, dan berambut cepak kompak.

Ada beberapa unsur yang menjadi ciri khas Pesantren Modern, beberapa unsur yang menjadi ciri khas pondok pesantren modern yaitu pondok pesantren modern menekankan pada bahasa biasanya bahasa Arab dan Inggris. Selain itu pondok pesantren modern menggunakan buku-buku literatur bahasa Arab kontemporer bukan kitab klasik/kitab kuning. Pondok modern juga miliki sekolah formal di bawah kurikulum Diknas dan/atau Kemenag dari SD/MI MTS/SMP MA/SMA maupun sekolah tinggi

Lain halnya dengan pondok modern, pondok salaf pesantren salafi adalah bentuk asli dari lembaga pesantren. Sejak pertama kali didirikan oleh Wali Songo, format pendidikan pesantren adalah bersistem salaf. Makna dari kata 'salaf' yang berbeda-beda. Pesantren salaf memiliki unsur yang menjadi ciri khas, antara lain, santri senior tidak

melakukan tindak kekerasan pada yuniornya. Hukuman atau sanksi yang dilakukan biasanya bersifat non-fisikal seperti dihukum mengaji atau menyapu atau mengepel, dan lain sebagainya. Pondok pesantren salaf menggunakan kitab-kitab klasik (kitab kuning) sebagai bahan pengajaran para santri

c) Pondok Pesantren Modern Darunnajat

Pondok Pesantren Modern Darunnajat merupakan salah satu Pondok Pesantren yang menerapkan sistim modernisasi dan menjadi satu-satunya Pondok Pesantren Modern yang ada di Bumiayu. Pondok Pesantren Modern Darunnajat didirikan oleh KH. Mashyudi pada tahun 1983 dan saat ini dipimpin oleh KH. Aminnudim Masyhudi. Pondok Pesantren Modern Darunnajat terletak di Desa Tegalmunding, Prwatan, Bumiayu, Brebes.

Pondok Pesantren Modern Darunnajat mempunyai sekolah formal yaitu Madrasah Tsanawiah dan Madrasah Aliyah yang tergabung dalam KMI (*Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah*). Masa tempuh pendidikan di Pondok Pesantren Modern Darunnajat, yaitu enam tahun untuk lulusan SD/MI (yang mau masuk Mts), dan empat tahun untuk lulusan Mts (mau masuk aliyah). Waktu empat tahun masa pendidikan di Pondok Pesantren Darunnajat bagi siswa tamatan SMP/Mts dari luar yang hendak menempuh pendidikan di MA Darunnajat tidak langsung masuk ke jenjang MA, akan tetapi terlebih mereka menempuh pendidikan satu tahun dikelas percepatan. Pondok Pesantren Modern

Darunnajat termasuk pondok yang cukup besar dengan jumlah santri 1.257 santri dengan jumlah staf pengajar 112.

4. Sociolinguistik

a) Hakikat Sociolinguistik

Penelitian ini menggunakan teori sociolinguistik yang berhubungan dengan kontak bahasa (Chaer & Agustin, 2014: 2) sociolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur. Menurut Sumarsono (2013:1) sociolinguistik menyangkut sosiologi dan linguistik. Karena itu sociolinguistik mempunyai kaitan erat dengan kedua kajian tersebut sosio adalah masyarakat dan linguistik adalah kajian bahasa. Jadi, sociolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi masyarakat.

Wijana & Rohmadi (2013: 7) juga mengungkapkan sociolinguistik sebagai cabang linguistik memandang atau menetapkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakaian bahasa di dalam masyarakat, karena dalam kehidupan bermasyarakat manusia tidak lagi sebagai individu, akan tetapi sebagai masyarakat sosial. Oleh karena itu, segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia dalam bertutur akan selalu dipengaruhi oleh situasi dan peristiwa sekitar.

Linguistik menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya. Bidang kajian linguistik yang mempelajari struktur internal bahasa/hubungan

bahasa dengan struktur bahasa itu sendiri dan struktur eksternal/hubungan bahasa itu dengan faktor-faktor luar bahasa dibedakan atas linguistik mikro dan linguistik makro. Linguistik mikro, memfokuskan kajiannya terhadap struktur internal bahasa. Kajian bahasa hanya pada struktur internal bahasa tanpa hubungannya dengan faktor-faktor eksternal bahasa tersebut. Kajian terhadap struktur internal bahasa ini antara lain meliputi: bidang fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan leksikologi. (Aslinda & Syafyahya, 2014:3)

Sebagai objek dalam sosiolinguistik, bahasa tidak dilihat atau didekati sebagai bahasa, sebagaimana dilakukan oleh linguistik umum, melainkan dilihat atau didekati sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat manusia. (Chaer & Agustin, 2014:3). Sosiolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji hubungannya bahasa dengan masyarakat. Terjadinya komunikasi sosial karena adanya situasi dan peristiwa tutur.

Sosiolinguistik apabila dibandingkan dengan ilmu-ilmu lain, seperti ilmu ekonomi, sosiologi, atau dengan linguistik itu sendiri, merupakan ilmu yang relatif baru. Ditinjau dari namanya, sosiolinguistik menyangkut tentang “sosiologi” dan “linguistik”. Oleh karena itu, sosiolinguistik mempunyai kaitan yang erat dengan kedua kajian tersebut. “Socio-“ mempunyai makna sebagai suatu masyarakat, sedangkan “linguistik” mempunyai makna suatu kajian tentang bahasa. Jadi, sosiolinguistik merupakan suatu kajian tentang bahasa yang dikaitkan

dengan kondisi kemasyarakatan dipelajari oleh ilmu-ilmu sosial khususnya sosiologi (Sumarsono dan Partana: 2002).

Fishman (dalam Sumarsono dan Partana: 2002) mengatakan bahwa sosiolinguistik dikenal dengan sebutan “sosiologi bahasa”. Fishman menyatakan bahwa sosiolinguistik lazim didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan fungsi berbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara bahasawan dengan ciri dan fungsi itu dalam suatu masyarakat bahasa. Appel (dalam Chaer dan Agustina, 2014: 4) mengatakan bahwa dalam sosiolinguistik, terdapat kajian yang mempelajari tentang penggunaan bahasa sebagai suatu sistem interaksi verbal di antara pemakainya di dalam masyarakat yang disebut sosiolinguistik interaksional atau sosiolinguistik mikro.

Kajian mengenai penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan adanya ciri-ciri linguistik di dalam masyarakat pemakainya disebut sosiolinguistik korelasional atau sosiolinguistik makro. Kedua jenis sosiolinguistik ini, mikro dan makro, mempunyai hubungan yang sangat erat satu sama lain, tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling bergantung. Maksudnya, verbal repertoir setiap penutur ditentukan oleh masyarakat dimana dia berada, sedangkan verbal repertoir suatu masyarakat tutur terjadi dari himpunan verbal repertoir semua penutur di dalam masyarakat itu sendiri. Aslinda dan Syafyahya (2014) memperjelas pernyataan tentang kedua jenis sosiolinguistik tersebut bahwa sosiolinguistik interaksional dan korelasional mempunyai hubungan sangat

erat yang saling bergantung satu sama lainnya. Hal ini disebabkan oleh masyarakat sebagai anggotanya, sedangkan kemampuan suatu masyarakat tutur terjadi dari himpunan kemampuan seluruh penutur di dalam suatu masyarakat

b) Masalah-Masalah Sociolinguistik

Chaer dan Agustin (2014:5) konferensi sociolinguistik pertama yang berlangsung di University of California, Los Angeles, tahun 1964, telah merumuskan adanya tujuh dimensi yang merupakan masalah dalam sociolinguistik itu adalah (1) identitas sosial dari penutur, (2) identitas sosial dari pendengar yang terlibat dalam proses komunikasi, (3) lingkungan sosial dari pendengar tempat peristiwa tutur terjadi, (4) analisis sinkronik dan diakronik dari dialek-dialek sosial, (5) penilaian soal yang berbeda oleh penutur akan perilaku bentuk-bentuk ujaran, (6), tingkat variasi dan ragam linguistik, dan (7) penerapan praktis dari penelitian sociolinguistik.

Menurut Nababan (1993: 3) masalah utama yang dibahas oleh, atau dikaji dalam sociolinguistik ialah (1) mengkaji bahasa dalam konteks sosial dan kebudayaan, (2) menghubungkan faktor-faktor kebahasaan, ciri-ciri, dan ragam, (3) mengkaji fungsi-fungsi sosial dan penggunaan bahasa dalam masyarakat.

Secara umum dalam pembahasan sociolinguistik ialah: (1) bahasa, dialek, idiolek, dan ragam bahasa, (2) repertoar bahasa, (3) masyarakat bahasa, (4) kedwibahasaan dan kegandabahasaan, (5) fungsi

kemasyarakatan bahasa dan profil sosiolinguistik, (6) penggunaan bahasa (etnografi bahasa), (7) sikap bahasa, (8) perencanaan bahasa, (9) interaksi sosiolinguistik, (10) bahasa dan kebudayaan

c) Kegunaan Sosiolinguistik

Dalam penggunaannya sosiolinguistik memberikan pengetahuan bagaimana cara menggunakan bahasa. Sosiolinguistik menjelaskan bagaimana menggunakan bahasa itu dalam aspek atau segi sosial tertentu (Chaer & Agustin, 2014: 7). Pertama-tama pengetahuan sosiolinguistik dapat kita manfaatkan dalam berkomunikasi atau berinteraksi. Sosiolinguistik akan memberikan pedoman kepada kita dalam berkomunikasi dengan menunjukkan bahasa, ragan bahasa atau gaya bahasa apa yang harus kita gunakan jika kita berbicara dengan orang tertentu. (Chaer & Agustin, 2014: 7)

d) Masyarakat Bahasa dan Masyarakat Tutur

Masyarakat bahasa adalah sekumpulan manusia yang menggunakan sistem isyarat bahasa yang sama. Definisi masyarakat bahasa yang dimaksudkan tidak hanya berdasarkan pada perkembangan bahasa, tetapi berdasarkan sejarah, budaya, dan politik. Pada tahap abstraksi yang cukup tinggi ditempatkan ciri-ciri kelompok yang memiliki kesamaan agama, usia, kelompok etnis, dan dibidang linguistik terutama kesamaan bahasa atau variasi bahasa. Pada tahap abstraksi yang lebih rendah realitas bahasa tercermin melalui kelompok-kelompok yang bersemuka. Definisi masyarakat bahasa yang mendasar menjelaskan apa arti

“menggunakan bahasa yang sama” dalam situasi nyata di suatu lingkungan bahasa (Rokhman, 2013: 7).

Menurut Chaer & Agustin (2014: 36) Syarat untuk dapat disebut satu masyarakat tutur adalah adanya perasaan di antara para penuturnya, bahwa mereka merasa menggunakan tutur yang sama. Dengan konsep adanya perasaan menggunakan tutur yang sama ini, maka dua buah dialek yang secara linguistik merupakan satu bahasa dianggap menjadi dua buah dialek dari dua masyarakat tutur yang berbeda.

Fishman (dalam Chaer dan Agustina 2014: 36) menyebut “masyarakat tutur adalah suatu masyarakat yang anggota-anggotanya setidak-tidaknya mengenal satu variasi bahasa beserta norma-norma yang sesuai dengan penggunaannya”. Kata *masyarakat* dalam istilah *masyarakat tutur* bersifat relatif, dapat menyangkut masyarakat yang sangat luas, dan dapat pula hanya menyangkut sekelompok kecil orang.

Kata *masyarakat* itu kiranya digunakan sama dalam penggunaan “masyarakat desa”, “masyarakat kota”, “masyarakat Jawa Barat”, “masyarakat Inggris”, “masyarakat Eropa”, dan yang hanya menyangkut sejumlah kecil orang seperti “masyarakat pendidikan”, atau “masyarakat Indonesia”.

Wijana dan Rohmadi (2013: 45) menyebutkan, masyarakat yang anggota-anggotanya memungkinkan memiliki ciri fisik yang berupa organ bicara yang berbeda-beda pada gilirannya nanti menghasilkan idiolek yang berbeda. Dalam masyarakat itu anggota-anggotanya

dimungkinkan pula memiliki kepribadian yang berbeda yang nantinya menimbulkan wujud dan cara berbahasa yang berlainan. Sementara itu, status sosial ekonomi anggota masyarakat yang berbedabeda akan mewujudkan sosiolek yang berbeda. Akhirnya, asal kedaerahan yang berbeda akan melahirkan bermacam-macam variasi regional yang lazim disebut dialek.

Faktor-faktor sosial dan individual yang disebutkan di atas barulah sebagian saja. Faktor-faktor yang lain, seperti umur, jenis kelamin, tingkat keakraban, latar belakang keagamaan, dan sebagainya tentu pula akan membuat lebih kompleks wujud bahasa yang terdapat dalam sebuah masyarakat tutur sehingga tidak mustahil bahwa dalam sebuah masyarakat tutur terdapat sejumlah masyarakat tutur lain dalam *skope* yang lebih kecil. Dari kenyataan ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat tutur adalah sekelompok orang dalam lingkup luas atau sempit yang berinteraksi dengan bahasa tertentu yang dapat dibedakan dengan kelompok masyarakat tutur yang lain atas dasar perbedaan bahasa yang bersifat signifi

Menurut Sumarsono (2010: 36) mengungkapkan bahwa kalau suatu kelompok orang atau suatu masyarakat mempunyai verbal repertoir yang relatif sama serta mereka mempunyai penilaian yang sama terhadap norma-norma pemakaian bahasa yang digunakan di dalam masyarakat itu, maka dapat dikatakan bahwa kelompok orang itu atau masyarakat itu adalah sebuah masyarakat tutur. Jadi, masyarakat tutur bukanlah hanya

sekelompok orang yang menggunakan bahasa yang sama, melainkan kelompok orang yang mempunyai norma yang sama dalam menggunakan bentuk-bentuk bahasa.

Bahasa adalah suatu topik yang pokok dalam pembahasan sosiolinguistik. Bahasa memiliki fungsi-fungsi tertentu dalam pergaulan di antara sesama anggota sesuai dengan kelompok/suku bangsa (Aslinda & Syafyaha, 2014: 9). Masyarakat bahasa selalu berhubungan dengan repetoir bahasa atau *verbal repetoir*

Repetoir bahasa merupakan semua bahasa beserta ragam-ragamnya yang dimiliki atau dikuasai seorang penutur (Chaer dan Agustina 2014: 35). Verbal repetoir sebenarnya ada dua macam yaitu yang dimiliki setiap penutur secara individual dan yang merupakan milik masyarakat tutur secara keseluruhan. Yang pertama mengacu pada alat-alat verbal yang dikuasai oleh seorang penutur, termasuk kemampuan untuk memilih norma-norma sosial bahasa sesuai dengan situasi dan fungsinya. Yang kedua mengacu pada keseluruhan alat-alat verbal yang ada di dalam suatu masyarakat, beserta dengan norma-norma untuk memilih variasi yang sesuai dengan konteks sosialnya.

Berdasarkan repetoir bahasa, masyarakat bahasa dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian, yaitu (1) masyarakat monolingual; (2) masyarakat bilingual; (3) masyarakat multilingual. Masyarakat monolingual artinya suatu masyarakat bahasa yang hanya

dapat berkomunikasi dengan satu bahasa. Masyarakat monolingual ini sudah jarang ditemukan pada zaman sekarang.

Masyarakat bilingual lebih maju jika dibandingkan dengan masyarakat monolingual. Hal ini karena masyarakat bilingual atau dwibahasa telah dapat berkomunikasi dengan dua bahasa. Artinya, masyarakat bilingual lebih bersifat komunikatif dibandingkan masyarakat monolingual, terlebih masyarakat multilingual. Kelompok masyarakat bahasa multilingual memiliki kemampuan menggunakan lebih dari dua bahasa (Aslinda dan Syafyahya 2014:16).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat bahasa dan masyarakat tutur merupakan sekelompok orang yang mempunyai verbal repetoir bahasa yang sama. Sekelompok orang tersebut memiliki aturan-aturan tentang penggunaan suatu bahasa yang telah disepakati bersama. Sehingga, seluruh anggota dalam kelompok masyarakat tutur tersebut memahami penggunaan bahasa yang telah disepakati serta mematuhi aturan-aturannya

e) Bilingualisme dan Diglosia

Istilah bilingualisme dalam bahasa Indonesia disebut juga kedwibahasaan. Dari istilah secara harfiah sudah dapat dipahami apa yang dimaksud dengan bilingualisme itu, yaitu berkaitan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Secara sosiolinguistik, secara umum, bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam

pergaulannya dengan orang lain secara bergantian Fishman & Mackey (dalam Chaer dan Agustin, 2014: 84)

Mackey (dalam Chaer dan Agustin, 2014: 91) berpendapat bahwa bilingualisme bukan hanya milik individu, tetapi juga milik kelompok. Sebab bahasa itu penggunaannya tidak terbatas antar individu dan individu saja, melainkan juga digunakan sebagai alat komunikasi antar kelompok. Perubahan bahasa sebagai hasil dari kontak bahasa. Disamping kontak bahasa, akan terjadi ambil-mengambil ataupun saling memindahkan pemakaian unsur-unsur bahasa, dapat pula terjadi percampuran, dan terjadi pemindahan identitas bahasa. Seorang dwibahasawan telah mempergunakan identitas bahasanya pada bahasa kedua atau sebaliknya (Aslinda & Syafyahya, 2014: 26)

Menurut Fasold (dalam Chaer dan Agustina, 2014: 153) hal pertama yang terbayang bila kita memikirkan bahasa adalah “bahasa keseluruhan” (*whole languages*) di mana kita membayangkan seseorang dalam masyarakat bilingual atau multilingual berbicara dua bahasa atau lebih dan harus memilih yang mana yang harus digunakan. Dalam hal inilah terjadi pemilihan bahasa. Ada tiga jenis pilihan yang dapat dilakukan. Yaitu tunggal bahasa/eka bahasa, alih kode, dan campur kode.

Kemudian yang kedua adalah diglosia. Kata diglosia berasal dari bahasa Prancis *diglossie* yang pernah digunakan oleh Marçais, seorang linguis Prancis, tetapi istilah itu menjadi terkenal dalam studi sosiolinguistik setelah digunakan oleh seorang sarjana dari Stanford

University, yaitu C.A Ferguson tahun 1958 dalam suatu simposium tentang “Urbanisasi dan bahasa-bahasa standar” yang diselenggarakan oleh *American Anthropological Association* di Washington DC. Kemudian Ferguson menjadikan lebih terkenal lagi istilah tersebut dengan sebuah artikel yang berjudul “Diglosia” yang dimuat dalam majalah *Word* tahun 1959. (Chaer & Agustin, 2014: 92).

Ferguson menggunakan istilah diglosia untuk menyatakan keadaan suatu masyarakat di mana terdapat dua variasi dari satu bahasa yang hidup berdampingan dan masing-masing mempunyai peranan tertentu. Diglosia merupakan suatu situasi kebahasaan yang relatif stabil, di mana selain terdapat sejumlah dialek-dialek utama (lebih tepat: ragam-ragam utama) dari satu bahasa, terdapat juga ragam lain. (Chaer & Agustin, 2014:94). Chaer & Agustin (2014: 102) di dalam masyarakat yang bilingual tetapi tidak diglosis terdapat sejumlah individu yang bilingual, namun mereka tidak membatasi penggunaan satu bahasa untuk satu situasi dan bahasa yang lain untuk situasi yang lain pula. Jadi, mereka dapat menggunakan bahasa yang mana pun untuk situasi dan tujuan apapun. Suatu masyarakat yang pada mulanya bilingual dan diglosis, tetapi kemudian berubah menjadi masyarakat yang bilingual tetapi tidak diglosis dapat terjadi apabila sifat diglosisnya “Bocor”.

Dari pendapat di atas penilitidapat menarik simpulan bahwa yang dimaksud bilingualisme adalah kedwibahasaan, yaitu penggunaan dua bahasa oleh sekelompok masyarakat. Sedangkan diglosia adalah situasi

bahasa dengan bagian fungsional atas variasi bahasa yang ada dalam masyarakat.

f) Peristiwa Tutar

Peristiwa tutur yaitu terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer & Agustin, 2014: 47).

Peristiwa tutur dapat terjadi jika memenuhi delapan komponen, seperti yang diungkapkan Dell Hymes (dalam Chaer, 2014: 48). Adapun kedelapan komponen sebagai berikut:

(1) *Setting and scene*

Setting berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda pula.

(2) *Participant*

Participants yaitu pihak-pihak yang terlibat di dalam tuturan, bisa pembicara dan pendengar, pesapa dan penyapa, atau pengirim dan penerima (pesan). Dua orang yang sedang bercakap-cakap dapat berganti peran sebagai pembicara dan pendengar. Status sosial partisipan sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan.

(3) *Ends*

Ends merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan misalnya, peristiwa tutur yang terjadi di ruang pengadilan bermaksud untuk menyelesaikan suatu kasus perkara. Namun, para partisipan dalam peristiwa tutur itu mempunyai tujuan yang berbeda. Jaksa ingin membuktikan kesalahan si terdakwa, pembela ingin membuktikan bahwa si terdakwa tidak salah, sedangkan hakim berusaha memberikan keputusan yang adil.

(4) *Act sequent*

Mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.

(5) *Key*

Mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Hal ini dapat ditunjukkan pula dengan gerak tubuh dan isyarat.

(6) *Instrumentalis*

Mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. *Instrumentalis* berhubungan dengan cara berinteraksi, bertanya, dan sebagainya. Juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, fragam, atau register.

(7) *Norm of interaction dan interpretation*

Mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi, misalnya yang berhubungan dengan cara berinterupsi, bertanya, dan sebagainya. Serta mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.

(8) *Genre*

Mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya. Dari kedelapan komponen yang diutarakan Hymes terlihat begitu kompleks terjadinya peristiwa tutur. Dari delapan komponen tersebut tidak jauh berbeda dengan pokok pembicaraan sosiolinguistik yang diutarakan Fishman, yaitu “ *who speak, what language, to whom, when, and what end.*”

g) *Pemilihan Bahasa*

Dalam situasi diglosia yang “baik” masing-masing bahasa memiliki ranah pemakaian. Fishman (dalam Sumarsono 2013: 199-200) jika diglosia itu bocor, bahasa yang satu merambah atau merembes ke ranah penggunaan bahasa yang lain. Akibatnya, bahasa yang disebut terakhir ini kemudian terdesak penggunaannya. Maka bisa terjadi pergeseran bahasa, karena dalam banyak hal satu bahasa selalu dipakai penutur dan bahasa lain yang semula dikuasai tidak lagi diturunkan kepada anak-anaknya pun kelak lebih tidak mampu menurunkan bahasa itu kepada generasi berikutnya. Jika hal ini terjadi secara terus menerus, dalam beberapa generasi, terjadilah kepunahan bahasa.

Pada kasus dwibahasawan terlibat dua bahasa atau lebih sehingga menjadi rumit. Berbeda dengan ekabahasawan yang hanya mengubah variasi bahasa satu ke variasi lainnya dari bahasa yang sama juga. Maka pada dwibahasawan dimungkinkan tidak hanya mengubah variasi bahasa ke variasi bahasa lainnya kemungkinan dapat juga mengubah bahasa yang digunakan. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan bahasa adalah sebagai berikut : (1) partisipan, (2) (situasi), (3) isi wacana, (4) dan tujuan tuturan.

h) Variasi Bahasa

Variasi bahasa disebabkan oleh adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam dan dikarenakan oleh penuturnya yang tidak homogen. Menurut Pateda (2015: 62) variasi bahasa dapat dilihat dari (a) tempat, (b) waktu, (c) pemakai, (d) situasi, (e) dialek yang dihubungkan dengan sapaan, (f) status, (g) pemakaiannya. Hartman dan Strok (dalam Chaer dan Agustina, 2014: 62) membedakan variasi berdasarkan kriteria (a) latar belakang geografi dan sosial penutur, (b) medium yang digunakan, dan (c) pokok pembicaraan. Variasi bahasa dibedakan menjadi empat, yaitu variasi bahasa dari segi penutur, pemakaian, keformalan, dan sarana (Chaer dan Agustina 2014: 62).

Variasi bahasa dapat dilihat dari segi penuturnya terdiri atas (1) idiolek ialah variasi bahasa yang bersifat perorangan berkenaan dengan warna suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat dan sebagainya,

(2) dialek ialah variasi bahasa dari kelompok penutur yang jumlahnya relatif sedikit, yang berada dalam satu tempat, wilayah, atau areal tertentu, (3) kronolek ialah variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu, dan (4) sosiolek ialah variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial penuturnya.

Variasi bahasa berkenaan dengan penggunaannya, pemakaiannya, atau fungsinya disebut fungsiolek, ragam, atau register Nababan (dalam Chaer dan Agustina, 2014: 68) Variasi bahasaini biasanya dibicarakan berdasarkan bidang penggunaan, gaya, atau tingkat keformalan, dan sarana penggunaan. Variasi bahasa bersarkan bidang pemakaian ini adalah menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang tertentu.

Variasi bahasa atau ragam bahasa sastra biasanya menekankan bahasa dari segi estetisnya, sehingga dipilihlah kosa kata yang secara estetis. Variasi bahasa jurnalistik mempunyai sifat sederhana, komunikatif, dan ringkas, Variasi bahasa militer dikenal dengan cirinya sifatnya ringkas dan tegas. Variasi bahasa ilmiah dikenal dengan cirinya lugas, jelas, dan bebas dari keambiguan. Berdasarkan tingkat keformalannya Martin Joos (dalam Chaer dan Agustina, 2014:70) variasi atau ragam bahasa ini atas limamacam yaitu ragam beku (*frozen*), ragam resmi (*formal*), ragam usaha(*consultatif*), ragam santai (*casual*), dan ragam akrab (*intimate*). Ragam beku adalah ragam bahasa yang paling

formal, digunakan dalam situasi-situasi khidmat atau upacara-upacara kenegaraan, khotbah di masjid, dan tata cara pengambilan sumpah.

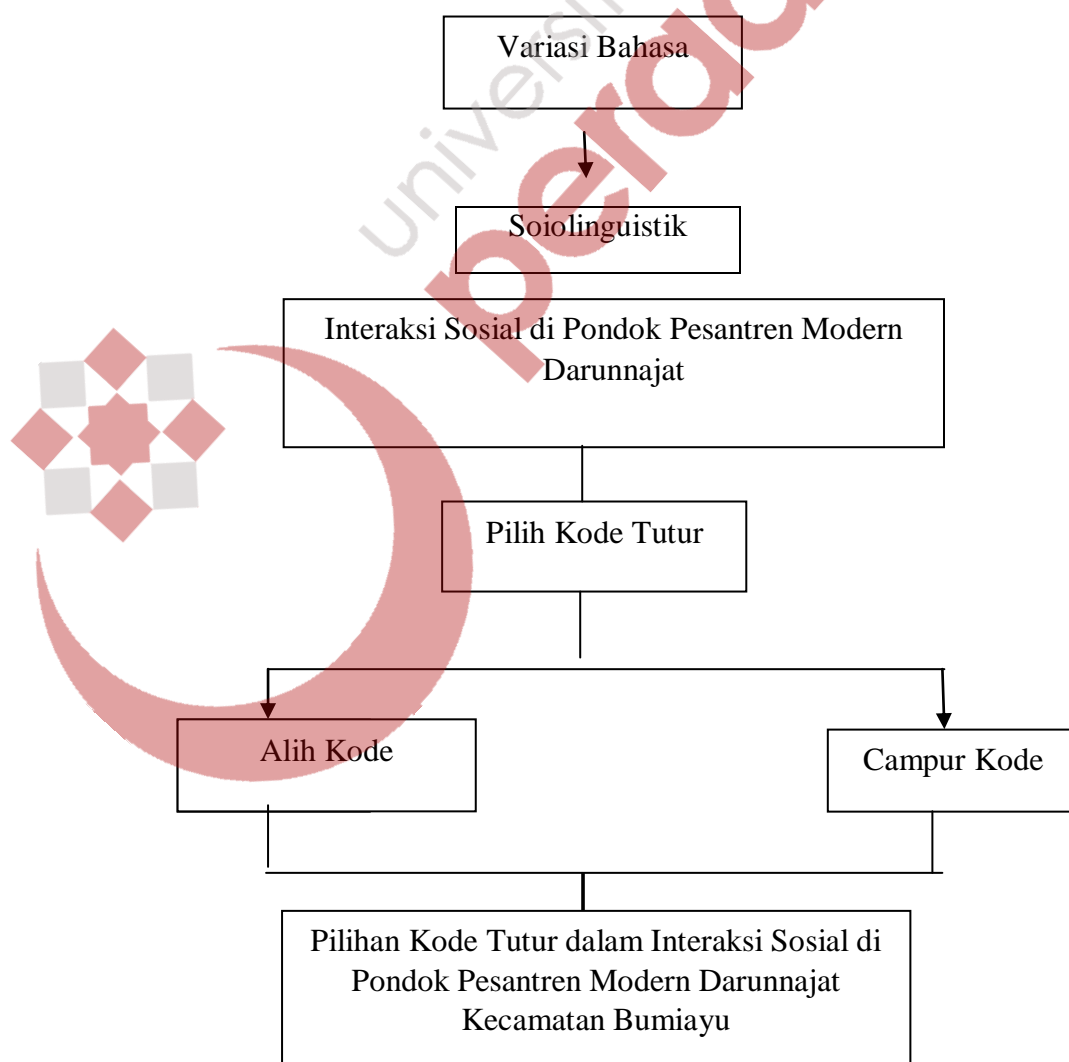
Ragam resmi adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, buku-buku pelajaran, dan sebagainya. Ragam usaha adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah, dan rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi pada hasil produksi. Ragam santai adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu beristirahat, berolahraga, berekreasi, dan sebagainya oleh penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti anggota keluarga, atau teman karib. Ragam akrab adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti antar anggota keluarga atau antar teman yang sudah karib.

Variasi dari segi sarana, variasi dapat pula dilihat dari segi jalur yang digunakan. Dalam hal ini ada ragam lisan dan ragam tulis, atau juga ragam dalam berbahasa dengan menggunakan sarana atau alat tertentu, yakni dalam bertelepon atau bertelegram.

Suwito (dalam Rahardi 2010:20) telah menunjukkan bahwa apabila terdapat dua bahasa atau lebih digunakan secara bergantian oleh penutur yang sama terjadilah kontak bahasa. Dikatakan demikian karena terjadi peristiwa saling kontak antara bahasa yang satu dengan bahasa lainnya (*language contacts*) dalam peristiwa berkomunikasi. Kontak bahasa adalah peristiwa saling mempengaruhi antara bahasa yang satu dan yang

lainnya, baik yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Peristiwa kontak antarbahasa itu dapat menimbulkan perubahan bahasa Mackey (dalam Rahardi, 2010: 21). Kontak bahasa terjadi pada masyarakat yang bilingual atau multilingual, karena pada masyarakat ini menggunakan lebih dari satu bahasa. Dalam pandangan sociolinguistik, situasi kebahasaan pada masyarakat bilingual atau multilingual menarik untuk diteliti, karena adanya beberapa bahasa dalam interaksi.

5. Kerangka berpikir



Sosiolinguistik mengkaji objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur. Bahasa merupakan alat komunikasi dan alat interaksi yang digunakan oleh masyarakat. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, seperti halnya pilihan bahasa yang digunakan oleh santri Darunnajat sebagai alat interaksi sosial (komunikasi). Sebagai masyarakat multilingual pilihan kode santri Pondok Pesantren Modern Darunnajat menggunakan beberapa pilihan bahasa yaitu meliputi alih kode dan campur kode. Pada penelitian ini peneliti akan menganalisis pilihan bahasa sebagai alat komunikasi yang digunakan santri Pondok Pesantren Modern Darunnajat. Penelitian ini akan mengkaji pilihan bahasa yang digunakan santri dalam komunikasi santri dengan santri, maupun komunikasi antara santri dengan ustadz atau guru. Hasil penelitian ini akan memperoleh bagaimana pilihan kode tutur yang meliputi alih kode dan campur kode.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*research*) yang dalam pengumpulan datanya dilakukan secara langsung dari lokasi penelitian dan menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang pengumpulan datanya diperoleh melalui sumber-sumber data dari beberapa literatur yang berkaitan dengan tema-tema pembahasan ini.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Penelitian deskriptif kualitatif mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam tentang potret kondisi di lapangan studinya.

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif karena mendeskripsikan pilihan kode tutur yang terjadi di lingkungan Pondok Pesantren Modern Darunnajat. Analisis data dalam penelitian ini bersifat kualitatif karena dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data.

B. Latar Penelitian

Penelitian ini berlatar di Pondok Pesantren Modern Darunnajat, Tegalmunding, Pruwatan, kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah. Lokasi ini dipilih karena memiliki fenomena kebahasaan yang

menarik untuk diteliti. Pondok Pesantren Modern ini karena menggunakan bahasa yang bervariasi, yaitu santri menggunakan bahasa lebih dari satu.

C. Data dan Sumber Data

Data adalah sumber informasi yang akan diseleksi sebagai bahan analisis (Siswantoro, 2010: 70). Adapun data yang diambil berupa tuturan atau ungkapan yang mengandung peralihan kode atau percampuran kode. Sumber data adalah sumber penelitian dari mana data diperoleh (Siswantoro, 2010: 63). Data-data yang diperoleh dibagi menjadi dua, yakni data primer dan data sekunder.

1. Data primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan sendiri langsung dari sumber pertama (Sangadji & Sopiah, 2010: 190). Data primer dalam penelitian ini berupa tuturan yang termasuk alih kode dan campur kode yang diucapkan oleh para santri di Pondok Pesantren Modern Darunnajat Kecamatan Bumiayu.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber lain atau sumber tambahan. Dapat diperoleh dari jurnal, artikel, buku-buku sebagai teori, dan lain yang berkaitan dengan dengan sosiolinguistik.

Tabel Waktu Penelitian

No	Jenis Kegiatan	2018	2019									
		Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Juli	Agus	Sept	
1	Pengajuan Judul											
4	Pengumpulan Data											
2	Penyusunan Proposal											
3	Seminar Proposal											
5	Analisis Data											
6	Sidang Penelitian											
7	Revisi											

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan bentuk pengambilan data primer. Data primer adalah pengambilan data yang langsung dikumpulkan dari sumber utamanya, yang mana dalam hal ini adalah santri Pondok

Pesantren Modern Darunnajat sebagai sumber utama. Agar dapat melakukan analisis data, terlebih dahulu dipersiapkan instrumen dan juga tahapan pengumpulan datanya. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah alat perekam dan catatan lapangan untuk mendapat data yang diperlukan, menggunakan metode sebagai berikut:

1. Teknik Rekam

Teknik rekam dalam praktiknya, menentukan alat yang hendak digunakan dalam proses perekaman. Dalam teknik ini, biasanya tidak mengganggu kewajaran proses kegiatan penuturan yang sedang berlangsung, sehingga teknik merekam yang dimaksud pada penelitian ini dilakukan secara diam-diam. Oleh karena itu, dalam praktiknya, kegiatan merekam yang dimaksud pada penelitian ini cenderung dilakukan tanpa sepengetahuan penutur sumber data.

(49) P1: Hanik, gimana?

(50) P2: *Ana? Ya happy-happy aja.*

(51) P1: *ana asuru bighoiril mutmaina maaskunu waajlisu baadu. Kaifa?*

(52) P2: Ini tuh tergantung dari diri kita sendiri, kalau kita menikmati suasana bisa aja.

Rekaman tersebut diperoleh tanpa pengetahuan penutur

2. Teknik Simak

Teknik simak dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menyimak hasil rekaman percakapan santri Pondok Pesantren Modern Darunnajat, yang didalamnya mengandung alih kode dan campur kode.

3. Teknik Catat

Teknik catat dilakukan dengan mencatat rekaman yang diperoleh dari santri, kemudian mengklompokan kedalam jenis pemilihan bahasa.

4. Observasi

Observasi adalah sebuah cara untuk menghimpun bahan-bahan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang dijadikan sasaran. Observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Jadi mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan dan pendengaran.

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan penggunaan pilihan kode tutur dalam interaksi sosial di Pondok Pesantren Modern Darunnajat, Tegalmunding, Pruwatan Bumiayu.

Penelitian ini melihat dan mendengarkan percakapan yang terjadi kemudian mencatatnya.

5. Interview/Wawancara

Interview yang sering juga disebut wawancara atau kuisisioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*Interviewer*) untuk memperoleh dari terwawancara. Pada penelitian ini teknik wawancara secara langsung dengan ustadz atau santri di Pondok Pesantren Modern Darunnajat.

Wawancara digunakan untuk mencari informasi faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode yang terjadi dalam percakapan para santri dan ustadz di Pondok Pesantren Modern Darunnajat

6. Validasi Data

Triangulasi data dalam penelitian ini yaitu triangulasi data teori. Triangulasi teori yakni dengan memanfaatkan dua teori atau lebih. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tentang variasi bahasa milik Chaer & Agustina yang dipadukan dengan teori milik Soemarsono.

E. Teknik analisis data

Dalam hal ini akan menganalisis dengan metode triangulasi data. Teknik triangulasi lebih mengutamakan efektivitas proses dan hasil yang diinginkan. Pertama, ketelitian dalam mendeskripsikan data secara apa adanya, sebelumnya dilakukan reduksi data, yaitu proses seleksi data yang diartikan sebagai proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dalam catatan tertulis di lapangan. Kedua, melakukan kategorisasi secara ketat sesuai tujuan yang telah dirumuskan. Ketiga, melalui analisis konseptualisasi dengan bantuan teori yang telah ada. Proses analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan menelaah seluruh data yang dikumpulkan baik yang diperoleh melalui observasi, interview maupun dokumentasi baru kemudian ditarik kesimpulan secara deduktif.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini adalah tentang pilihan kode tutur yang digunakan oleh santri Pondok Pesantren Modern Darummajat Kecamatan Bumiayu yang berupa, alih kode dan campur kode. Hasil dari penelitian ini terdiri dari 5 konteks percakapan, dari 5 konteks percakapan terdapat 17 jenis campur kode dan 5 jenis alih kode.

1) Bentuk Campur Kode

No	Wujud Campur Kode	Arti dalam Bahasa Indonesia	Data
1	(3) P1: Sekarang kelas IPA kan? (4) P2: <i>Na'am</i> (5) P1: Bagaimana perkembangannya	Iya	Konteks ke-1 Data (4)
2	(6) ya <i>khoir</i> , kalau di kelas biasa cuma kebanyakan diam dia, kaya orang bingung sih	<i>Khoer</i> (Baik)	Konteks 1 data ke-6 <i>Khaer</i>
3	(5) P2: <i>Jabal</i> selamat, siapa yah yang	<i>Jabal</i> (gunung)	Konteks 2, Data ke-5,6

	kemarin kesana? (6) Ada itu siapa sih yah?		<i>Jabal</i>
4	(10) Pokoknya lagu-lagunya yang bikin baper, misalnya Armada, yang nyanyi <i>banat</i> tuh. (21) P3: <i>Hai, akhi, taal! How are you?</i>	(10) <i>Banat</i> (perempuan) (21) P3: <i>Hai, akhi, taal! How are you?</i> <i>Akhi</i> (saudara laki-laki) <i>How are you</i> (apa kabarmu)	Konteka 3 Data ke-10 <i>Banat</i> (10) <i>Banat</i> Konteks 3, Data ke-21. <i>Akhi</i>
5	(36) Tapi anggotannya <i>ana</i> sudah siapin sih kak, musikan dengan gitar	<i>Ana</i> (saya)	Konteks 3, data ke- 36 <i>ana</i>
6	10): Dam! <i>Liman Dam?</i>	<i>Liman</i> (dari mana)	Kontek 4, data ke-10 <i>liman</i>
7	(13) <i>Hamam.</i> (14) <i>Hamam</i> terus, lama banget sebelum istirahat,	<i>Hamam</i> (kamar mandi)	Konteks 4, data ke- 13-14 <i>hamam</i>

	ngapain		
8	(21) <i>Antum</i> Ngantuk Mal?.	<i>Antum</i> (kamu)	Konteks 4, data ke-21 <i>antum</i>
9	(63) Nih Arul, di kamar sana, yang pintunya terbuka itu yang ngga digembok itu buat kamar anak-anak yang <i>marid</i> , kamar anak sakit itu, entar <i>bada</i> dzuhur, sahrul ke <i>hujrohnya</i> Syahrul	<i>Marid</i> (sakit) <i>Ba'da dzuhur</i> (setelah salat duhur) <i>Hujroh</i> (kamar)	Konteks 4, data ke-63 <i>hamam</i> , <i>marid</i> , <i>hujroh</i> , <i>ba'da</i>
10	(64) Nggomong, <i>marid tadz afwan</i>	<i>Marid</i> (sakit) <i>Afwan</i> (maaf)	Konteks 4, Data 64 <i>marid</i> dan <i>afwan</i>
11	(10) Gimana jadi <i>language motivator</i> itu enak ngga sih?	<i>Language motivator</i> (bagian penggerak bahasa)	Konteks 5, Data ke (10)
12	(22) Niatnya <i>khikmat</i> dong!	<i>Khikmat</i> (pengabdian)	Konteks 5, Data ke (22)
13	(44) Oh semuanya sudah <i>ready</i> .	<i>Ready</i> (siap)	Konteks 5,

			Data (44)
14	(48) P5: Ini udah disosialisasikan keanak-anak sama tim akreditasi? (49) P2: <i>Kholas</i>	<i>Kholas</i> (sudah)	Konteks 5, Data (49)
15	(52) P2: Ana? Ya happy-happy aja	<i>Happy</i> (bahagia) <i>Ana</i> (saya)	Konteks 5, data (52)
16	(62) P1 & P2: <i>Naam tadz, syukron</i>	<i>Naam</i> (baik) <i>Syukron</i> (terima kasih)	Konteks 5, Data (62)
17	(81) <i>Ila matbah</i> , kan ana hari ini jadwal <i>tobah</i> , <i>awalan</i> bu!	<i>Matbah</i> (dapur) <i>Ana</i> (saya) <i>Awalan</i> (dulu)	Konteks 5, Data 81

Berdasarkan tabel di atas tampak bahwa hasil dari penelitian ini adalah di temukan satu jenis campur kode, yaitu jenis campur kode keluar karena penyisipannya menggunakan bahasa asing. Pilihan kode tutur yang terjadi pada santri Pondok Pesantren Modern Darunnajat diklasifikasikan berdasarkan pilihan kode yang digunakan santri, yaitu alih kode dan campur kode

2) Bentuk Alih Kode

No	Bentuk Alih Kode	Arti dalam Bahasa Indonesia	Data Ke-
1	(36) P4: Tapi anggotannya ana sudah siapin sih	(37) P2: Hai, ada bagian penggerak bahasa.	Konteks 3 data ke-37

	<p>kak, musikan dengan gitar</p> <p>(37) P2: <i>Guys</i> <i>language motivator</i> <i>gaes</i></p> <p>(38) LM: <i>I have</i> <i>knowd, you are</i> <i>speak Indonesia,</i> <i>it's porbidden, do</i> <i>you speak</i> <i>Indonesian?</i></p> <p>(39) P1: <i>No. Mr</i></p>		
2	<p>(102) LM: <i>Al an</i> <i>billugotil</i> <i>Arabiyyah!</i></p> <p>(103) P4: <i>Arabiyyah?</i></p> <p>(104) LM: <i>Qod samitu</i> <i>anifan al</i> <i>injiliziyyah lakin</i> <i>ma sami'tu. Al</i> <i>Arabiyyah, anil</i></p>	(102) Sekarang gunakan bahasa Arab	Konteks 3 data ke- (102)

	<p><i>khutbatul arsy.</i></p> <p><i>Kaifa Khutbatul Arsy. Jarib Yohan takalam</i></p> <p><i>Arabiyyah anil khutbatul ars y.</i></p>		
3	<p>(25) P3: Iya Kak.</p> <p>(26) P2: Ini salah satu anggota LT <i>ana</i>, ini bisa mading, Juli berwarna temanya, jadi bulan Juli itu ada berbagai hari yang spesial di bulan Juli.</p> <p>(27) P4: Hanik, Sobru, <i>taal!</i></p> <p>(28) P1 & P2: <i>Naam tadz.</i></p> <p>(29) P4: <i>Madha tafael?</i></p>	<p>(27) Hanik, Sobru ke sini!</p> <p>(28) Ya tadz.</p> <p>(29) Sedang apa?</p>	<p>Konteks 5, data 26-27</p>
4	<p>(60) Baik bu.</p> <p>(61) P5: ya udah saya lanjutkan pekerjaan dulu.</p> <p>(62) P1 & P2: <i>Naam tadz, syukron.</i></p> <p>(63) P1: <i>Ila masjid Yohan?, Yohan taal</i></p>	<p>(62) P1 & P2: iya tadz, terima kasih</p> <p>(63) P1: Ke Masjid, Yohan kesini Yohan</p> <p>(64) P6: Kenapa?</p>	<p>Konteks 5, Data 60-</p>

	<p>Yohan!</p> <p>(64) P6: <i>Limada?</i></p> <p>(65) P1: <i>Ila aen? Masjid?</i></p>	<p>(65) Ke mana?</p>	
5	<p>(63) P1: <i>Ila aen? Masjid?</i></p> <p>(64) P6: <i>Hamam.</i></p> <p>(65) P2: <i>Hai, mr</i></p> <p>(66) P7: <i>What are you doing?</i></p> <p>(67) P1: <i>we're in the library again.</i></p> <p>(68) P7: <i>Someone joined me for a while</i></p>	<p>(63) Ke mana?</p> <p>(64) ke kama mandi</p> <p>(65) Hai kak</p> <p>(66) mau kemana?</p> <p>(67) mau ke perpustakaan lagi</p> <p>(68) seseorang ikut aku sebentar!</p>	Konteks 5

B.**Pembahasan**

Analisis penelitian ini dikelompokkan pada peristiwa bahasa yaitu bentuk alih kode dan campur kode. Data yang terkumpul tidak semua dianalisis, analisis hanya dilakukan terhadap sebagian data yang dianggap mewakili dari seluruh data yang ada. Sampel yang peneliti ambil yaitu tuturan santri. Peristiwa campur kode yang dianalisis dalam penelitian ini yaitu percampuran bahasa Indonesia, Arab, dan Inggris. Peristiwa alih kode yang dianalisis dalam penelitian ini

adalah peralihan bahasa Indonesia ke Arab dan peralihan dari bahasa Indonesia ke Inggris Menurut Suwito (dalam Chaer dan Leonie, 2004: 114) membedakan adanya dua macam alih kode. Alih kode *intern* adalah alih kode yang berlangsung antara bahasa sendiri seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa atau sebaliknya. Alih kode *ekstern* terjadi antara bahasa sendiri (salah satu bahasa atau ragam yang ada dalam verbal repertoire masyarakat tuturnya) dengan bahasa asing. Peristiwa alih kode yang dibahas pada penelitian ini yaitu, alih kode dan campur kode *ekstern*, karena pada penelitian ini hanya ditemukan alih kode dan campur kode keluar (*ekstern*); tidak ditemukan alih kode ke dalam (*intern*).

Alih kode dan campur kode muncul ketika terjadi komunikasi antarsantri, kemudian bahasa Indonesia yang digunakan mengalami perubahan menggunakan bahasa Arab atau Inggris karena perubahan situasi.

1. Campur kode

Campur kode bentuk bahasa Indonesia dan Arab pada hari Sabtu, setelah pulang sekolah dua orang santri di perpustakaan membicarakan temannya yang pindah jurusan.

a) Konteks 1

Data pertama diambil ketika ada dua orang santri berbicara mengenai temannya yang pindah kelas, dari kelas IPS ke kelas IPA

Data 1-5

- 1) P1: Sekarang kelas IPA kan?
- 2) P2: *Na'am*
- 3) P1: Bagaimana perkembangannya Akmal di kelas IPA sekarang?

- 4) P2: ya *khoir*, kalau di kelas biasa cuma kebanyakan diam dia, kaya orang bingung sih.
- 5) P3: Cuma kan kalau di kelas IPS nakal gitu.

Pada dialog di atas terdapat fenomena campur kode ke dalam percakapan tersebut, yaitu tuturan ke 2) dan 4). Tuturan ke 2) dan 4) merupakan bentuk campur kode keluar. Hal ini ditandai dengan adanya penggunaan bahasa *naam* dan *khoir* yang berasal dari bahasa Arab. Kata *khoir* dalam bahasa Arab yang artinya baik dan *naam* artinya ya. Pada tuturan di atas P2 bertutur pada P1. P2 menjawab pertanyaan P1 mengenai Akmal teman satu kelasnya saat ini yang merupakan teman dari P1 yang pindah kelas dari kelas IPS ke kelas IPA.

Faktor penyebab terjadinya campur kode pada percakapan di atas adalah pembicara atau lawan tutur, karena terbiasanya santri menggunakan kata *naam* sebagai bahasa keseharian, sehingga tanpa sadar santri menggunakan kata tersebut untuk mengatakan “iya”.

b) Konteks 2

- (1) P1: Sampai sanakan jam 6.
- (2) P3: Oh..pagi-pagi itu?
- (3) P1: Iya pagi-pagi.
- (4) P2: Iya pagi-pagi itu
- (5) P1; Gunungnya kelihatan banget, *jabal selamat* apa yah?
- (6) P2: *Jabal* selamat, siapa yah yang kemarin kesana? Ada itu siapa sih yah?
- (7) P3: oh..Hanin?

Pada dialog di atas terdapat fenomena campur kode ke dalam percakapan tersebut, yaitu tuturan ke 5) dan 6). Tuturan ke 5) dan 6) merupakan bentuk campur kode keluar. Hal ini ditandai dengan adanya penggunaan bahasa *Jabal* yang berasal dari bahasa Arab bahasa

Indonesia yang disisipkan bahasa Arab, Pada kata *jaba. Jabal* dalam bahasa Indonesia berarti gunung, pada data *kelima* dan enam. P1 atau penutur 1, menjelaskan kalau dia melihat gunung, kemudian menanyakan kepada penutur 2 apakah yang dia lihat adalah Gunung Selamat atau bukan. Kemudian P2 atau penutur dua menyatakan bahwa benar yang dia lihat adalah gunung selamat.

Faktor penyebab terjadinya campur kode pada percakapan di atas karena faktor penutur. Para santri terbiasa menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa keseharian, dengan demikian ketika menggunakan bahasa Indonesia tanpa mereka sadari menyisipkan bahasa Arab.

c) Konteks 3

Pada saat sepulang sekolah, empat orang santri sedang membicarakan masalah khutbatul arsy (pekan perkenalan santri baru), yaitu Penutur 1 (P1), Penutur 2 (P2), Penutur 3 (P3), dan Penutur 4 (P4)

dan *language motivator* (LM)

(8) P1 :Bandnya apa?

(9) P2:Pokoknya lagu-lagunya yang bikin baper. Misalnya Armada, yang nyanyi *banat* tuh.

(10) P1: Siapa tuh? Ilmi?

Pada dialog di atas terdapat fenomena campur kode ke dalam percakapan tersebut, yaitu tuturan ke 9) . Tuturan ke 9) merupakan bentuk campur kode keluar. Hal ini ditandai dengan adanya penggunaan bahasa *banat* yang berasal dari bahasa Arab. Banat dalam bahasa Indonesia artinya perempuan.

Penggunaan bahasa pada awalnya P1, menggunakan bahasa Indonesia yaitu pada data ke pada data ke 9), kemudian P2, menyisipkan bahasa Arab dalam percakapannya data ke-10, yaitu kata *banat*. *Banat* dalam bahasa Indonesia artinya perempuan. Peristiwa campur kode tersebut merupakan campur kode intern karena mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa asing.

Pada data 21 juga dijumpai bentuk campur kode, seperti dalam kutipan berikut

- (21) P3: Hai, *akhi, taal! How are you?*
- (22) P4: *i'm fine mr.*
- (23) P3: *kayfa khaluk?*
- (24) P4: *Alhamdulillah bil khaer.*
- (25) P2: Kalau sehat sujud syukur!

Pada dialog di atas terdapat fenomena campur kode ke dalam, percakapan tersebut, yaitu tuturan ke 21). Tuturan ke 21) merupakan bentuk campur kode keluar. Hal ini ditandai dengan adanya penggunaan bahasa hai, *akhi taal* yang berasal dari bahasa Arab, *akhi* dalam bahasa Indonesia artinya saudara laki-laki dan *taal* dalam bahasa Indonesia artinya kemari. Percakapan di atas penutur mencampur bahasa Arab dengan bahasa Inggris, yaitu *how are you* yang berasal dari bahasa Inggris artinya bagaimana kabarmu.

Tuturan tersebut diucapkan ketika empat orang santri yang sedang duduk membahas tentang acara malam puncak *khutbatul arsy*

(pekan perkenalan santri baru), kemudian *keempat* santri tersebut menyapa temannya yang baru saja datang, dan menyuruh untuk bergabung.

Faktor terjadinya campur kode pada percakapan di atas karena penutur. Terbiasanya penutur dalam menggunakan bahasa Inggris dan Arab mengakibatkan terjadinya campur kode, yaitu tanpa disadari para santri menyisipkan bahasa Inggris dan Arab dalam percakapan bahasa Indonesia.

33) P3: Lipsing juga ada, tanya aja panitianya!

34) P2: Kok *lipsing* sih?

35) P4: Yah berarti ngga jadi

36) P3: Tapi anggotannya *ana* sudah siapin sih kak, musikan dengan gitar

Pada dialog di atas terdapat fenomena campur kode ke dalam percakapan tersebut, yaitu tuturan. Tuturan ke 36) merupakan bentuk campur kode keluar. Hal ini ditandai dengan adanya penggunaan bahasa *ana* yang berasal dari bahasa Arab. *Ana* dalam bahasa Indonesia artinya saya. Tuturan tersebut P3 menjelaskan kepada para seniornya bahwa P3 sudah menyiapkan anggotanya untuk mengikuti lomba *lipsing*.

Faktor penyebab terjadinya campur kode karena pendengar atau lawan tutur. Pada tuturan tersebut memang disengaja, karena santri senior dengan tidak langsung sedang mengajarkan bahasa Arab pada juniornya.

d) Konteks 4

Pada konteks empat didapatkan data percakapan dari santri yang sedang bertugas menjadi penjaga gerbang, yaitu penutur 1 (P1), Penutur 2 (P2).

- (9) P1: *Dam! Liman daiman*
- (10) P1: Itu sih tadi daftar.
- (11) P1 *Min ain* Dif? *Min ain?*
- (12) P3: *Hamam*.
- (13) P1: *Hamam* terus, lama banget sebelum istirahat, ngapain noh?

Pada dialog di atas terdapat fenomena campur kode ke dalam percakapan tersebut, yaitu tuturan ke 9), 11), 12), dan 13). Tuturan ke 9), 11), 12), dan 13). Merupakan bentuk campur kode keluar. Hal ini ditandai dengan adanya penggunaan bahasa *liman*, *min aen* dan *hamam* yang berasal dari bahasa Arab. *Liman* dalam bahasa Indonesia artinya siapa, *min aen* dalam bahasa Indonesia artinya dari mana, dan *hamam* dalam bahasa Indonesia artinya kamar mandi. P1 menanyakan kepada P2, siapa orang yang lewat di depan mereka, kemudian P2 menjawab, yang keluar adalah wali santri yang baru mendaftar. Jenis campur kode pada data ke 10 termasuk jenis campur kode keluar, karena menggabungkan bahasa Indonesia dengan bahasa Arab. P2 yang diberi tugas menjaga pintu masuk melihat santri yang dari tadi baru mau masuk kelas.

Faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode adalah penutur. Terbiasanya santri menggunakan kalimat *min aen* sebagai kata ganti untuk menanyakan darimana, dan kata *hamam* untuk menggantikan kata kamar mandi, sehingga secara tidak sadar mereka menyisipkan bahasa Arab dalam percakapan bahasa Indonesia.

Campur kode juga ditemukan pada data ke 18-22

- (18) P1: Gantian rah Mal, dari tadi *ana* pergi-pergi terus, di depan lama banget, sampai sejam setengah
 (19) P2: Kok sejam setengah.
 (20) P1: Eh... Senin ke Laren yah?
 (21) P1: *Antum*_Ngantuk Mal?
 (22) P2: Habis duhur kamar dikunci lagi ngga?

Pada dialog di atas terdapat fenomena campur kode ke dalam percakapan tersebut, yaitu tuturan ke 18) dan 21). Tuturan ke 18) dan 21) merupakan bentuk campur kode keluar. Hal ini ditandai dengan adanya penggunaan bahasa *ana* dan *antum* yang berasal dari bahasa Arab. *Ana* dalam bahasa Indonesia artinya 'saya' dan kata *antum* dalam bahasa Indonesia artinya 'kamu'. Jenis campur kode tersebut termasuk jenis campur kode keluar, karena menggabungkan unsur bahasa Arab kedalam bahasa Indonesia.

Faktor yang melatar belakangi terjadinya percampuran kode terjadi karena faktor penutur. Penggunaan kata *ana* dan *antum* menurut para santri di Pondok Pesantren Modern Darunnajat memang tidak boleh

menggunakan kata saya atau kamu, tetapi harus memakai kata *ana dan antum* sebagai kata ganti.

- (59) P1: Sakit Apa sih?
- (60) P5: Sakit perut, Pusing.
- (61) P2: Pusing? Kakak juga pusing banget nih, tapi ngga sakit.
- (62) P5: Lah bohong.
- (63) P1: Nih Arul, di kamar sana, yang pintunya terbuka itu yang ngga digembok itu buat kamar anak-anak yang *marid*, kamar anak sakit itu, entar *bada* dzuhur, sahrul ke *hujrohnya* Syahrul.
- (64) P2: Nggomong, *marid* tadz *afwan*

Pada data ke 63) juga terjadi campur kode ke dalam yaitu percampuran bahasa Arab dengan bahasa Indonesia. P1 mencampur unsur kata bahasa Arab dalam percakapan bahasa Indonesia, yaitu kata *marid* yang dalam bahasa Indonesia berarti sakit, kata *hujroh* yang berarti kamar dan kata *ba'da* yang berarti sesudah.

Percakapan tersebut terjadi ketika ada anak yang baru masuk pondok meminta kunci kamar, karena merasa tidak enak badan.

Kemudian oleh P1 ditunjukkan kamar khusus anak-anak yang sakit. Dan setelah salat dzuhur baru diizinkan masuk ke kamarnya.

e) Konteks 5

- (10) P2: Gimana jadi *language motivator* itu enak ngga sih?
- (11) P1: Bagi *ana* yah, gimana yah? Enak-enakan lah, dibikin enak-enak, enek gitu. Enaknya sering menghukum, eneknya itu kalau ada yang *nyepelein*, itu pendapatnya *ana*. Lah begitupula *ana* nanya balik ke *antum*, enak ngga jadi bagian perpustakaan?

Pada dialog di atas terdapat fenomena campur kode ke dalam percakapan tersebut yaitu tuturan. Tuturan ke 10) dan 11). Tuturan ke 10) merupakan bentuk campur kode keluar. Hal ini ditandai dengan adanya

penggunaan bahasa *language motivator* yang berasal dari bahasa Inggris. *Language motivator* dalam bahasa Indonesia berarti penggerak bahasa, dan pada data ke 11) merupakan penyisipan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia, yaitu kata *ana* yang artinya saya dan kata *antum* yang artinya kamu.

Faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode adalah penutur. Terbiasanya santri menggunakan kalimat tersebut sebagai kata ganti untuk menanyakan darimana, dan kata *hamam* untuk menggantikan kata kamar mandi, sehingga secara tidak sadar mereka menyisipkan bahasa Arab dalam percakapan bahasa Indonesia

- (21) P2: Kok hobinya ngukum?
 (22) P1: Ya itu makanya pengen jadi persada.
 (23) P2: *Astagfirulloh*, perbaiki niatmu
 (24) P2: Niatnya *khidmat* dong

Pada dialog di atas terdapat fenomena campur kode ke dalam percakapan tersebut yaitu tuturan. Tuturan ke 24). Tuturan ke 24) merupakan bentuk campur kode keluar. Hal ini ditandai dengan adanya penggunaan bahasa *khidmat* yang berasal dari bahasa Arab. *khikmatr* dalam bahasa Indonesia berarti pengabdian.

Faktor yang menyebabkan penyisipan tersebut karena penutur. Seringnya santri mengucapkan kata *khidmat* daripada pengabdian, sehingga ketika berbicara para santri akan reflek menggunakan kata *khikmat*.

(43)P5: Dua hari, akreditasi Senin, Selasa.

(44)P2: Tapi kan beberapa hari lagikan? Kita masih punya persiapan 5 hari, lagian anak-anak juga udah ready

Pada dialog di atas terdapat fenomena campur kode ke dalam percakapan tersebut, yaitu tuturan. Tuturan ke 44). Tuturan ke 44) merupakan bentuk campur kode keluar. Hal ini ditandai dengan adanya penggunaan bahasa *ready* yang berasal dari bahasa Inggris. *ready* dalam bahasa Indonesia berarti siap. Jenis campur kode tersebut merupakan campur kode keluar, karena menyisipkan bahasa asing kedalam bahasa Indonesia.

(53) P5: Ini udah disosialisasikan keanak-anak sama tim akreditasi?

(54) P2: *Kholas*.

(55) P5: Sip.

Pada dialog di atas terdapat fenomena campur kode ke dalam percakapan tersebut, yaitu tuturan. Tuturan ke 54). Tuturan ke 54) merupakan bentuk campur kode keluar. Hal ini ditandai dengan adanya penggunaan bahasa *kholas* yang berasal dari bahasa Arab. *kholas* dalam bahasa Indonesia berarti sudah. Pada dialog di atas, seorang guru menanyakan anak-anak sudah diberitahu oleh panitia akreditasi, kemudian P2 menjawab *kholas* yang dalam bahasa Indonesia berarti sudah.

Faktor penyebab campur kode karena faktor penutur. Penggunaan kata *kholas* memang sudah menjadi kebiasaan di lingkungan pondok

sehingga santri dengan reflek menggunakan bahasa asing dalam percakapannya. Hal tersebut juga ditemui pada data ke 63).

(62): ya udah saya lanjutkan pekerjaan dulu.

(63)P1 & P2: *Naam tadz, syukron.*

Pada saat guru mengucapkan kata pamit, dua santri dengan bersamaan mengucapkan bahasa Arab yaitu *naam* yang dalam bahasa Indonesia artinya ya dan *syukron* yang dalam bahasa arab artinya terima kasih. Jenis campur kode tersebut termasuk campur kode keluar karena mencampur bahasa asing (Arab) dalam percakapan bahasa Indonesia.

(56) P1: Hanik, gimana?

(57) P2: *Ana? Ya happy-happy aja.*

(58) P1: *ana asuru bigoiril mutmaina maaskunu waajlisu baadu. Kaifa?*

(59) P2: Ini tuh tergantung dari diri kita sendiri, kalau kita menikmati suasana bisa aja.

Pada dialog di atas terdapat fenomena campur kode ke dalam percakapan tersebut, yaitu tuturan. Tuturan ke 57) dan 58). Tuturan ke 57) merupakan bentuk campur kode keluar. Hal ini ditandai dengan adanya penggunaan bahasa *happy* yang berasal dari bahasa Inggris dan data ke 58) merupakan penyisipan bahasa Arab.

Pada data ke (53) juga terdapat percampuran kode, yaitu terjadi penggunaan tiga bahasa, yaitu bahasa Arab, Inggris dan Indonesia. Pada data ke (53) P2 (penutur 2) menggunakan kata *ana* dalam bahasa Arab

yang artinya saya. Kemudian kata happy-happy dalam bahasa Inggris yang artinya senang.

P2 menggunakan tiga bahasa dalam satu kalimat, hal tersebut yang disebut dengan campur kode keluar. Karena mencampur unsur bahasa asing kedalam bahasa Indonesia. Menurut hasil wawancara peneliti dengan santri yang bersangkutan, faktor yang melatarbelakangi adanya pemilihan bahasa tersebut karena faktor penutur.

(60)P5: Terus buku-buku yang ada di situ ditaruh biar penuh, inikan sayang, terus novel-novel yang ada di dalam dibuka, kesian anak-anak yang mau baca juga susah, cuma buku pinjemnya harus ada supaya terjaga.

(61) P1: Baik bu.

(62)P5: ya udah saya lanjutkan pekerjaan dulu.

(63) P1 & P2: *Naam tadz, syukron.*

Pada dialog di atas terdapat fenomena campur kode ke dalam percakapan tersebut yaitu tuturan. Tuturan ke 63). Tuturan ke 63) merupakan bentuk campur kode keluar. Hal ini ditandai dengan adanya penggunaan bahasa *naam tadz syukron* yang berasal dari bahasa Inggris. *Naam tadz syukron* dalam bahasa Indonesia berarti iya bu terima kasih.

Pada data (63) terdapat pemilihan bahasa berupa campur kode keluar, yaitu kata *naam tadz, syukron* (ya bu, terima kasih) dalam bahasa Arab. Ungkapan tersebut diucapkan P1 ketika guru meminta izin pergi untuk mengurus pekerjaan. Faktor terjadinya campur kode dikarenakan

penutur 1 (P1) lebih akrab dengan kata *syukron* daripada kata terima kasih.

(79)P2: Yohan, mau kemana Han?

(80)P8: *Ila matbah*, kan *ana* hari ini jadwal *tobah*, *awalan* bu!

(81)P2: Iya, iya

Pada data ke-(80) konteks 5, juga terdapat percampuran bahasa, yaitu penyisipan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia, hal ini ditandai dengan adanya penggunaan kata *ila matbah* yang berasal dari bahasa Arab. *Ila matbah* dalam bahasa Indonesia berarti ke dapur, kemudian adanya penggunaan kata *awalan* yang dalam bahasa Indonesia artinya duan

Percakapan tersebut terjadi ketika P2 menyapa temannya yang lewat dengan bertanya mau ke mana? Kemudian P8 (penutur 8) menjawab mau ke dapur karena hari ini mendapatkan jadwal masak.

2. Alih Kode

Alih kode merupakan proses peralihan bahasa. Hasil dalam penelitian ini ditemukan jenis campur jode keluar, baik peralihan bahasa dari bahasa Indonesia kedalam bahasa Inggris, bahasa Indonesia ke bahasa Arab ataupun bahasa Arab ke Bahasa Inggris.

a) Konteks 3

Pada konteks tiga terjadi alih kode. Peristiwa tersebut terjadi ketika empat orang santri putra sedang membahas tentang acara *khutbatul arsy*.

(50) P4: Apa sih? Nampilin apa?

- (51) P3: Ditunggu saja.
- (52) P4: Kan harus dikonsep dari awal jangan sampai kita
- (53) menyepelekan yang kecil, soalnya segala hal yang besar itu tidak akan besar tanpa yang kecil
- (54) P3: Hai, *akhi, taal! How are you?*
- (55) P4: *i'm fine mr.*
- (56) P3: *kayfa khaluk?*
- (57) P4: *Alhamdulillah bil khaer.*

Pada dialog di atas terdapat fenomena alih kode ke dalam percakapan tersebut, yaitu tuturan ke 54). Tuturan ke 54) merupakan bentuk alih kode keluar. Hal ini ditandai dengan adanya penggunaan bahasa *akhi taal! How are you* yang berasal dari bahasa Inggris. Peristiwa tutur di atas merupakan peralihan bahasa, yaitu peralihan dari bahasa Indonesia ke dalam Inggris.

Faktor alih kode pada percakapan di atas disebabkan karena hadirnya orang *ketiga*. Orang ketiga yang dimaksud adalah santri senior. Percakapan bahasa Indonesia beralih ke bahasa Arab. Adanya larangan menggunakan bahasa Indonesia dalam interaksi sesama santri menyebabkan para santri yang awalnya menggunakan bahasa Indonesia beralih menggunakan bahasa Arab.

Pada data ke 90-98 juga ditemukan peralihan bahasa, yaitu peralihan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris.

- (90) P4: *Lipsing* juga ada, tanya aja panitiannya!
- (91) P1: Kok *lipsing* sih?
- (92) P3: Yah berarti ngga jadi
- (93) P4: Tapi anggotannya ana sudah siapin sih kak, musikan dengan gitar
- (94) P2: *Guys language motivator gaes*

- (95) *LM: I have knowd, you are speak Indonesia, it's porbidden, do you speak Indonesian?*
- (96) *P1: No. Mr*
- (97) *LM : What did you exsplain here, what about?*
- (98) *P2: About khutbatul arsy.*

Pada dialog di atas terdapat fenomena alih kode ke dalam percakapan tersebut yaitu tuturan ke 93) ke data 94). Tuturan ke 94) merupakan bentuk alih kode keluar. Hal ini ditandai dengan adanya penggunaan bahasa *guys language motivator* yang berasal dari bahasa Inggris. Peristiwa tutur di atas merupakan peralihan bahasa, yaitu peralihan dari bahasa Indonesia ke dalam Inggris.

Peralihan kode tersebut terjadi ketika para santri sedang asik berbicara menggunakan bahasa Indonesia, kemudian datang bagian penggerak bahasa. Salah satu santri memberi tahu kepada teman-temannya kalau ada bagian penggerak bahasa.

Faktor yang melatarbelakangi terjadinya peralihan bahasa pada percakapan di atas ialah hadirnya orang *ketiga*. Orang ketiga yang dimaksud adalah persada atau pengurus santri bagian penggerak bahasa yang mengawasi penggunaan bahasa santri. Adanya larangan menggunakan bahasa Indonesia dalam interaksi sesama santri menyebabkan para santri yang awalnya menggunakan bahasa Indonesia beralih menggunakan bahasa Inggris.

Pada konteks 3 juga terjadi peralihan bahasa, yaitu bahasa Inggris yang beralih kedalam bahasa Arab.

- (163) P3: *Like (Nisa Sabyan, hmmm) the name is Nasyid.*
 (164) P2: *Oh like that Nasyid*
 (165) P2 & P3: *syalalala....*
 (166) LM: *Al an billugotil Arabiyyah!*
 (167) P4: *Arabiyyah?*

Pada dialog di atas terdapat fenomena alih kode ke dalam percakapan tersebut yaitu tuturan ke 164) ke tuturan 165). Tuturan ke 54) merupakan bentuk alih kode keluar. Hal ini ditandai dengan adanya penggunaan bahasa *oh like that Nasyid* yang berasal dari bahasa Inggris, kemudian beralih ke bahasa Arab, yaitu penggunaan bahasa *al'an bilughotil arobiyah*, peristiwa tutur di atas merupakan peralihan bahasa, yaitu peralihan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Arab.

Faktor yang menyebabkan peralihan kode karena pembicara atau penutur. Pembicara yang dimaksud adalah persada bagian penggerak bahasa yang mengawasi bahasa para santri. Bagian penggerak bahasa memerintah para santri mengubah percakapan yang digunakan dari bahasa Inggris ke bahasa Arab.

b) Konteks 5

Alih kode pada konteks 5, terjadi pada data (26)- (36), yaitu pada saat P1 dan P2 sedang duduk di perpustakaan.

- (26) P2: *Anggota LT mulai maju sekarang, ada Faris juga yah Ris?*
 (27) P3: *Iya Kak.*
 (28) P2: *Ini salah satu anggota LT ana, ini bisa mading, Juli berwarna temanya, jadi bulan Juli itu ada berbagai hari yang spesial di bulan Juli.*
 (29) P4: *Hanik, Sobru, taal! (*
 (30) P1 & P2: *Naam tadz.*
 (31) P4: *Madha tafael?*

- (32) P1: *majd aljulusu tadz*
 (33) P4: *Alhusulu ealaa kitab fi ghurfat almuelim alan!*
 (34) P2: *Khaer tadz.*
 (35) *Fi waqt lahiq kula akhbar atfal nanita jamy! Syukron.*
 (36) P2: *naam Tadz.*

Pada dialog di atas terdapat fenomena alih kode ke dalam percakapan tersebut, yaitu tuturan ke 28) dan 29). Tuturan ke 28) dan 29) merupakan bentuk alih kode keluar. Hal ini ditandai dengan adanya penggunaan bahasa ini salah satu anggota LT *ana*, ini bisa mading, Juli berwarna temanya, jadi bulan Juli itu ada berbagai hari yang spesial di bulan Juli. Kemudian pada data ke 29) terjadilah peralihan bahasa., yaitu penggunaan bahasa *taal!* Sehingga percakapan dari bahasa Indonesia beralih ke bahasa Arab. Alih kode pada percakapan tersebut terjadi ketika ustadz memanggil dua santri yang sedang ngobrol untuk mengambil buku di ruang guru, untuk kemudian ditata dengan rapi di rak buku diperpustakaan.

Faktor yang menyebabkan peralihan kode karena perubahan situasi, yaitu kedatangan ustadz yang menyuruh santri mengambil buku menggunakan bahasa Arab, sehingga penggunaan bahasa yang semula bahasa Indonesia berubah menjadi percakapan bahasa Arab.

- (69) P1: *Ila masjid Yohan?, Yohan taal Yohan!*
 (70) P6: *Limada?*
 (71) P1: *Ila aen? Masjid?*
 (72) P6: *Hamam.*
 (73) P2: *Hai, mr*
 (74) P7: *What are you doing?*
 (75) P1: *we're in the library again.*
 (76) P7: *Someone joined me for a while*

(77) P2: *Where are you doing Noval?*

(78) P7: *Told to the cleric's house to take supplies for the magazine.*

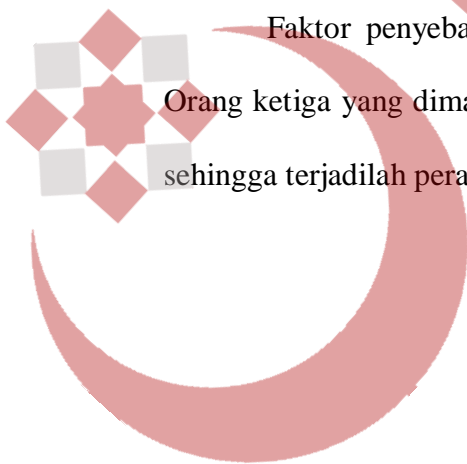
(79) P1: *Okey i come along.*

(80) P2: *naam Tadz.*

Pada dialog di atas terdapat fenomena alih kode ke dalam percakapan tersebut, yaitu tuturan ke 72) dan 73). Tuturan ke 72) merupakan bentuk alih kode keluar. Hal ini ditandai dengan adanya penggunaan bahasa *hamam* yang merubakan bahasa Arab, dalam bahasa Indonesia *hamam* artinya kamar mandi, dan data ke 73) yang ditandai dengan penggunaan kata *hai Mr* yang berasal dari bahasa Inggris yang artinya hai tuan. Alih kode pada dialog di atas terjadi ketika tiga orang santri berbicara bahasa Arab, kemudian dari luar perpustakaan terlihat teman yang sedang berjalan, kemudian salah seorang penutur memanggil, kemudian P7 menyuruh salah seorang yang ada di perpustakaan membantunya.

Faktor penyebab peralihan kode adalah hadirnya orang *ketiga*.

Orang ketiga yang dimaksud adalah santri yang berjalan di luar ruangan, sehingga terjadilah peralihan bahasa dari bahasa Arab ke bahasa Inggris.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Setelah melakukan analisis secara deskriptif dan menjawab semua rumusan masalah, maka dapat diambil simpulan. Simpulan tersebut mencakup wujud alih kode dan campur kode di Pondok Pesantren Modern Darunnajat, Kecamatan Bumiayu

Wujud alih kode pada santri di Pondok Pesantren Modern Darunnajat terdiri atas alih kode dari Indonesia ke bahasa Inggris, Bahasa Indonesia ke Arab, Bahasa Arab ke Inggris dan bahasa Inggris ke Arab. alih kode dari bahasa Indonesia. Campur kode yang ditemukan dalam penelitian ini berupa campur kode keluar karena menyisipkan bahasa asing pada percakapan bahasa Indonesia

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode bahasa pada santri di Pondok pesantren Modern Darunnajat, sebagai berikut. (1) Hadirnya orang ketiga . (2) peralihan topik pembicaraan. Pada penelitian ini didapatkan data dari lima konteks. Pada lima konteks tersebut terdapat percampuran bahasa atau campur kode, sedangkan alih kode hanya terdapat pada konteks 3, dan 5 .Pada konteks 3 ditemukan alih kode berupa peralihan bahasa dari Indonesia ke Arab, dari Arab ke Indonesia, dan dari Inggris ke Arab, begitu juga pada konteks 5.

B. Saran

Berdasarkan analisis data dan simpulan yang telah dikemukakan, maka saran untuk penelitian selanjutnya sebagai berikut.

- 1) Penelitian ini merupakan penelitian eksploratif yang berhubungan dengan masalah pilihan kode tutur dalam interaksi sosial di Pondok Pesantren Modern Darunnajat yang jangkauannya masih luas. Oleh karena itu, penelitian pilihan kode tutur masih perlu ditinjaklanjuti dengan penelitian bahasa yang serupa namun memiliki ruang lingkup yang lebih sempit. Dengan penelitian yang lebih sempit tersebut dimaksudkan agar analisis yang dilakukan dapat mencapai hal yang lebih mendasar pada masalah peralihan kode bahasa.
- 2) Dipandang dari segi sosiolinguistik, dimungkinkan adanya fenomena diglosia pada masyarakat dwibahasa, terutama santri Pondok Pesantren Modern Darunnajat yang belum diungkap pada penelitian ini. Untuk itu, diperlukan penelitian lanjut agar dapat diteliti lebih mendalam. Penelitian seperti ini bermakna dalam upaya pengembangan bahasa asing.